



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Pesan Damai Nasi Kembar



supriyatⁱⁿ
soeprie ket^{jil}

UNTUK PEMBACA LANCAR
(10—12 TAHUN)



Pesan Damai Nasi Kembar

Naskah dan ilustrasi:
Supriyatih soeprie ketjil



Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Pesan Damai Nasi Kembar

Penulis : Supriyatn soeprie ketjil

Ilustrator : Supriyatn soeprie ketjil

Penyunting : Wena Wiraksih

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim

Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz

Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay

Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya

Anggota : 1. Kity Karenisa

2. Wenny Oktavia

3. Dewi Nastiti Lestariningsih

4. Laveta Pamela Rianas

5. Febyasti Davela Ramadini

6. Wena Wiraksih

7. Mutiara

8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB

398.209 598

SUP

p

Supriyatn

Pesan Damai Nasi Kembar/Supriyatn; Penyunting: Wena Wiraksih. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020.

x; 58 hlm.; 29,7 cm.

ISBN 978-623-307-024-9

1. CERITA ANAK-INDONESIA

2. LITERASI-BAHAN BACAAN



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.



Sekapur Sirih

Kamu

Hari kemudian dari Tanah Air kita terletak pada hari sekarang,
hari sekarang itu adalah kamu.

(Tjipto Mangoenkoesoemo, 1927)

Untuk Anak-Anak yang Berbahagia

Semuanya, apa kabar?

Bapak Soekarno kerap melukiskan begini: "Ibumu Indonesia teramat cantik. Cantik langit dan bumiannya, cantik gunung dan rimbanya, cantik laut dan sungainya, cantik sawah dan ladangnya, cantik gurun dan padangnya. Ibumu Indonesia teramat baik, airnya yang kamu minum, nasinya yang kamu makan. Ibumu Indonesia teramat kaya. Ibumu Indonesia teramat kuat dan sentosa, dari dulu melahirkan banyak pujangga, pahlawan, dan pendekar."

Pada awal abad ke-20, ketika mimpi-mimpi indah untuk membangun bangsa. Tekad, semangat dan melupakan perbedaan. Para putra bangsa berjuang tanpa pamrih. Mereka lebih memikirkan hal yang lebih besar dan lebih mulia, yaitu bangsa yang merdeka. Mereka adalah generasi terbaik negeri ini yang membangkitkan jiwa bangsa.

Aku menulis 'Peser Damai Nasi Kembar' ini secara kebetulan. Sewaktu sedang mengobrol dengan keponakanku yang duduk di kelas 4 sekolah dasar (SD), aku mendengar pertanyaannya seperti ini.

"Halo, Paman Guru! Apakah aku boleh berteman dan bermain dengan Maria," tanya keponakanku dengan wajah serius.

"Lo, memangnya kenapa?" tanyaku tidak mengerti.

"Dia 'kan agamanya beda dengan kita," jawab keponakanku. "Kata teman-temanku, kita tak boleh berteman dengan anak yang agamanya beda dengan kita."

Yang jelas, aku sangat terkejut dan khawatir dengan pertanyaan keponakanku yang baru duduk di kelas 4 SD itu.



Aku takut mimpi-mimpi indah para pahlawan terkubur di dalam timbunan sejarah, seakan-akan ditelan bumi. Hari ini orang-orang mulai takut dengan perbedaan. Anak-anak cepat belajar dan meniru pada orang dewasa. Padahal, tidak ada yang sama antara yang satu dengan yang lain. Setiap orang yang ada di sekitar kita pasti memiliki satu atau dua mungkin bisa lebih perbedaan. Ciri-ciri fisik, tingkah laku, cara bicara, suku, agama, dan masih banyak lagi. Perbedaan itu untuk disyukuri dan bukan diperdebatkan.

Lima belas atau dua puluh tahun yang akan datang bisa kamu akan jadi dokter, guru, nelayan, atau bupati. Yang pasti kalian semua akan jadi orang dewasa. Aku ingin kalian jadi orang dewasa yang menghargai perbedaan.

Nah, sekarang kalian harus mulai belajar dan membiasakan untuk tidak boleh membenci, apalagi saling berkelahi atau saling memukul hanya karena berbeda agama, suku, atau bentuk fisik.

“Hari kemudian dari Tanah Air kita terletak pada hari sekarang, hari sekarang itu adalah kamu,” tulis Tjipto Mangoenkoesoemo dalam suratnya kepada para pemuda sebelum dibuang ke Banda, 1927. Kini, kamu itu, ya, kalian, kita semua. Mulai sekarang mari kita isi negeri ini dengan mimpi indah.

Surabaya, Juli 2020
Supriyatin soeprie ketjil

DAFTAR ISI

Bab 1

Murid Pindahan Bernama Nisa

1

Bab 2

Bille Si Pengganggu

13

Bab 3

Orom Sasadu

29

Bab 4

Pesan Damai Nasi Kembar

41

Bab 5

Bille Jadi Teman yang Baik

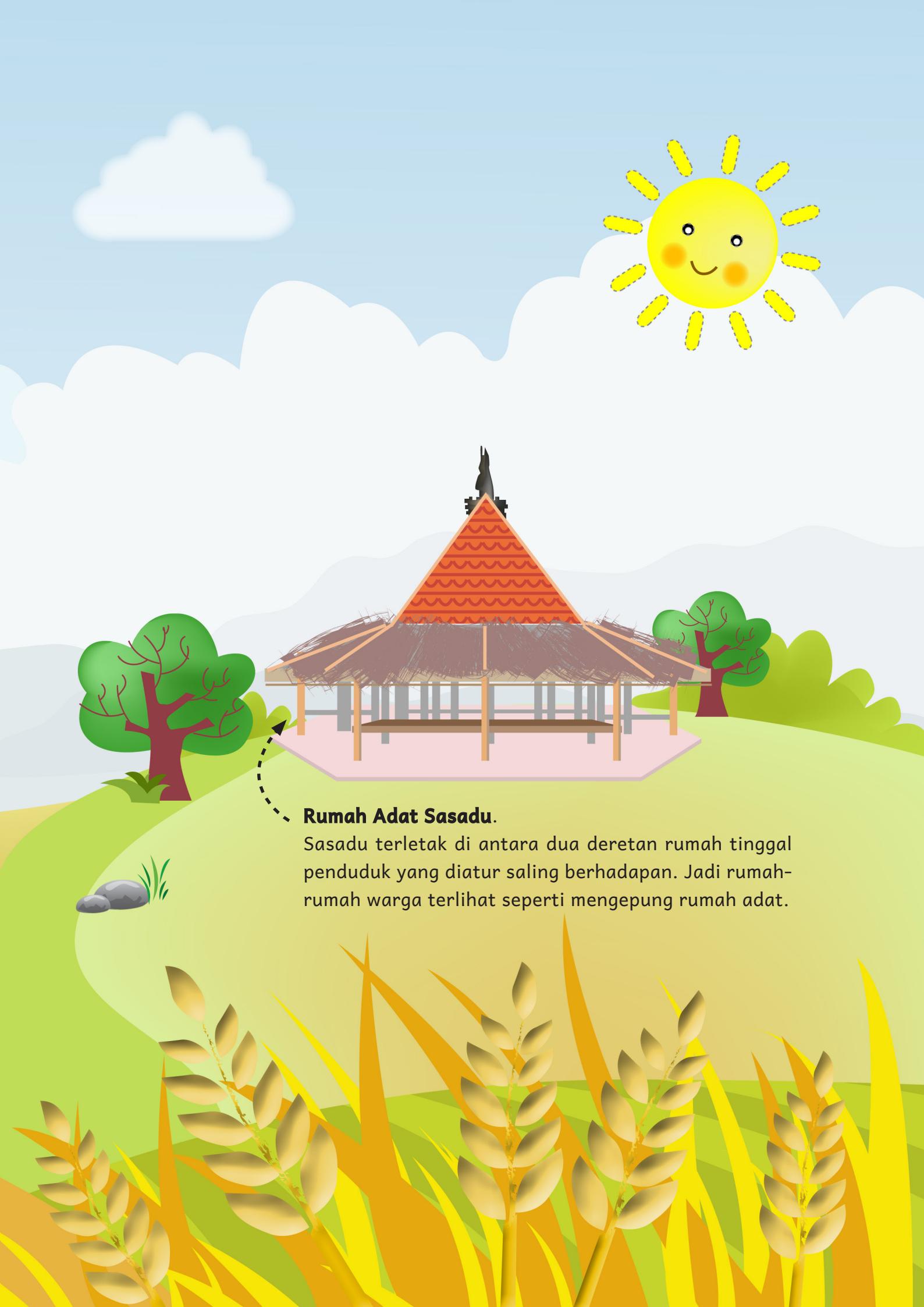
47

Glosarium

Biodata Penulis Ilustrator

Biodata Penyunting





Rumah Adat Sasadu.

Sasadu terletak di antara dua deretan rumah tinggal penduduk yang diatur saling berhadapan. Jadi rumah-rumah warga terlihat seperti mengepung rumah adat.

KARAKTER

Lokasi cerita:

Kampung Gamtala, Kota Jailolo,
Kabupaten Halmahera Barat
Provinsi Maluku Utara



KARTU KARAKTER



Nama Kekuatan Karakter

Bille



Murid kelas lima. Bille mudah sekali marah, senang menjali temannya, dan selalu saja gampang bertengkar. Akhirnya dia menyadari kesalahannya setelah belajar dari pesan damai, *e a jala*, nasi kembar.

KARTU KARAKTER



Nama Kekuatan Karakter

Nisa



Murid pindahan di kelas Bille. Anak perempuan berkerudung. Postur tubuhnya kecil. Sering diganggu dan diledek oleh Bille. Kebaikan hati Nisa dan pesan damai *orom sasadu* menjadikan Bille menjadi anak baik.

KARTU KARAKTER



Nama
Kekuatan
Karakter

Ayah dan Ibu.

★★★★★
Ayah dan Ibu Bille yang selalu ingin dan mendoakan Bille agar bertumbuh dalam iman kepada Allah, menyadari kesalahannya, dan menjadi anak yang baik.

KARTU KARAKTER



Nama
Kekuatan
Karakter

Elyaan

★★★★★
Adik Bille. Sejak Elyaan lahir, Bille merasa adiknya merebut kasih sayang Ibu dan Ayah darinya. Sekarang Ibu tak punya waktu lagi untuknya. Ayah juga setiap kali berada di rumah, selalu mencari si Elyaan, menggendong, dan menciuminya.

KARTU KARAKTER



Nama
Kekuatan
Karakter

Orom Sasadu

★★★★★
Perayaan makan bersama sebagai tanda syukur atas panen berlimpah yang diberikan alam. Kerap dimanfaatkan untuk pertemuan adat dan penyelesaian konflik antarwarga atau antarsuku.

KARTU KARAKTER



Nama
Kekuatan
Karakter

E a jala (Nasi Kembar)

★★★★★
Nasi yang dimasak dari beras ladang yang dibungkus daun pisang lalu dibakar dalam bumbung bambu. Beras dikemas dengan daun pisang yang isi di bagian kiri dan kanan harus sama.



Bab 1



Murid Pindahan Bernama Nisa



Ada seorang anak laki-laki. Namanya Bille. Tubuh Bille lebih besar dibandingkan dengan tubuh teman-teman sebayanya. Dia memiliki perawakan khas orang Maluku, postur tubuh tegap, dan kulit berwarna gelap.

Bille mudah sekali marah, senang menjaili temannya, dan selalu saja gampang bertengkar. Dia suka mengganggu anak-anak lainnya, mungkin karena mereka lebih kecil darinya dan tak pernah membela diri bila diancam. Bille terkadang menarik rambut teman-teman perempuannya. Rambut mereka panjang dan lembut. Kalau Bille menariknya, mereka tentu menjerit.

Kalau saja Bille berkemauan tersenyum sedikit, bersikap manis dan menyenangkan, dengan melihatnya orang akan mudah mendapatkan kesan ungkapan *Ambon manise*. Wajahnya sangat manis, sebab dia mempunyai sepasang mata yang bagus, bentuk bibir indah, dan berambut ikal tebal.

Bille merupakan murid kelas lima di SD Negeri Gamtala yang terletak di salah satu jalan di Kampung Gamtala, Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara. Dari beranda sekolah, sekitar beberapa kilometer ke arah barat terdapat hulu sungai kecil yang menjadi pintu masuk hutan mangrove Gamtala. Di hulu sungai kecil itu terdapat air hangat yang mengalir dari kaki Gunung Sahu.

Pagi hari ini, anak-anak berkerumun dan mengeluarkan kantong plastik berisi kelereng dari dalam saku celananya masing-masing. Roterto membuat lingkaran di tanah dengan ranting pohon, lalu masing-masing anak meletakkan lima kelereng di tengah lingkaran sebagai taruhan. Tentu saja, Bille pun ada di antara mereka.

Tepat setelah teriakan aba-aba, “Satu … dua … tiga!” berakhir. Anak-anak secara bersamaan melempar kelereng gacoannya mendekati lingkaran.

Pemilik kelereng gacoan yang paling dekat dengan lingkaran berhak untuk mendapatkan giliran pertama untuk membidik kelereng yang terdapat di dalam lingkaran. Samuel mendapatkan giliran pertama. Dia membidikkan gacoannya ke gundukan kelereng di tengah lingkaran. Ada sekitar tiga kelereng yang keluar dari lingkaran. Sambil tersenyum senang, Samuel mengambil kelereng tersebut. Anak-anak bergiliran membidikkan gacoannya. Mereka membidik kelereng taruhan secara bergantian. Seru sekali!





Pada satu kesempatan, giliran Bille membidikkan gacoannya. Sayangnya, gacoan Bille berhenti di dalam lingkaran. Sesuai peraturan permainan, dia gugur dan harus mengembalikan kelereng yang diperoleh ke dalam lingkaran.

“Tidak mau!” Bille berteriak. Dia tidak mau mengembalikan kelereng ke dalam lingkaran.

“Aduh, apa-apaan ini? Bille! Mengapa *ngana* selalu saja curang dan tidak mau kalah?” Roterto mencoba merebut kelereng dalam genggaman tangan Bille. Namun, dengan sigap Bille cepat berkelit. Malahan dia mendorong Roterto hingga jatuh terjerembab ke lantai. Untungnya Roterto tak terluka. Dia berdiri tertatih-tatih sambil membersihkan pantatnya.

Bille tak memedulikannya. Dia malah membentaknya dengan galak. “Huh, aku berhenti. Aku tidak ikut bermain lagi!”

Kemudian, dia berjalan cepat menuju kerumunan anak-anak perempuan. Rambut ikalnya tersembul seperti jerami di bawah topinya. Tiba-tiba dia mendadak berhenti, lalu kentut.

Duuut!



Anak-anak perempuan itu menutup hidungnya dan langsung berlarian untuk menghindar dari bau busuk. Bille pun terkikik dengan wajah gembira ke arah anak-anak yang menutup hidungnya.

“Tenang saja, semua orang juga kentut, sehari umumnya 13 kali. Kentut bukanlah sesuatu yang memalukan!” kata

“Iya, aku mengerti. Tapi, jangan kentut sembarangan. Itu tidak sopan! Aduh, baunya!” Christabel bicara dengan nada sengau sambil menutup hidungnya.

“Apa? Apanya yang tidak sopan? Menahan kentut itu tidak baik karena akan mencemari darah dan mengotori tubuh. Kalau kamu merasa terganggu, pakailah saja masker! Hihih!” Bille berkata sambil menjulurkan lidah, lalu buru-buru masuk kelas dan duduk dengan mantap di kursinya.

Dia duduk sendirian. Tidak ada temannya yang berani duduk sebangku dengannya. Jadi, bangku yang luas itu semua miliknya.

Anak-anak sering dibuat kesal oleh tingkah laku Bille. Makanya hubungan Bille dan teman-teman jadi tidak baik.

Tak lama kemudian, terdengar suara bel masuk berbunyi. Anak yang sedang berada di luar segera berlari menuju kelas.



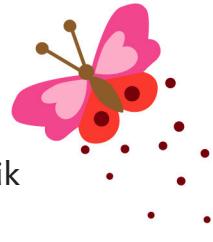


Lima menit kemudian pintu kelas terbuka. Sreeek!
Ibu Guru masuk ke kelas. Ibu Guru tidak sendirian. Di belakang Ibu Guru, ada seorang perempuan mengikutinya.

“Wah! Sepertinya dia anak pindahan.” Murid-murid saling berbisik.
“Anak-Anak, mulai hari ini ada murid baru yang akan belajar bersama kita semua. Namanya Nisa. Dia berasal dari Jawa. Jadi, Ibu harap kalian bisa akrab. Mengerti?”

Murid perempuan itu berpenampilan sederhana. Dia memakai kerudung berwarna putih yang terdapat sedikit motif berwarna merah. Jika dibandingkan dengan anak-anak kelas lima lainnya, postur tubuh Nisa lebih kecil. Dia lebih layak duduk di kelas satu. Bajunya terlihat kebesaran





sehingga tidak pas pada tubuhnya. Hal ini yang membuat anak-anak terkikik memandanginya.

Karena masih canggung ketika memperkenalkan diri, Nisa cuma bisa bergumam dan berkata dengan suara kecil di depan kelas. "Ha-halo, namaku Qonita Khairunisa. Salam kenal!"

"Anak-Anak, bantulah Nisa beradaptasi di sekolah baru, ya. Baiklah, di mana ya, sebaiknya Nisa duduk?"

Ibu Guru mengedarkan pandangan ke sekeliling kelas.

"Ibu Guru, biarkan Nisa duduk di samping Bille. Kursi di samping Bille 'kan masih kosong. Tidak ada siapa-siapa," usul Samuel.

Seketika itu, anak-anak yang lain pun langsung mengatakan hal yang sama.

Ibu Guru mengangguk tanda setuju, tetapi beliau juga terlihat bimbang untuk sesaat. Ibu Guru sudah paham perilaku Bille. Ibu Guru khawatir jika Bille bertindak buruk kepada Nisa.



Akan tetapi, akhirnya Ibu Guru menggandeng tangan Nisa dan berjalan mendekat menuju bangku tempat duduk Bille.

“Bille, kamu harus bisa akrab dengannya!”

“Tidak mau, aku tidak mau duduk dengan Nisa!” bantah Bille

“Lho, memangnya kenapa?” tanya Ibu Guru, tidak mengerti.

“Dia ‘kan berkerudung. Dia agamanya beda dengan agamaku. Aku beragama Kristen, dia Islam,” jawab Bille. “Aku tidak mau berteman dengannya,” tambahnya.

Wajah Ibu Guru terlihat agak kaget. “Apa yang membuatmu berpikir begitu?”

Bille hanya diam menatap Ibu Guru.

“Bille, tentu saja kamu boleh berteman dengan siapa pun. Kamu boleh berteman dengan anak yang berbeda agama ataupun sukunya.

Perbedaan agama tidak memutuskan hubungan saudara. Yang paling penting, kalian berteman dalam kebaikan.”

“Tidak, aku lebih senang duduk sendirian!”

“Bukan kamu yang menentukan,” kata Ibu Guru tegas. “Sayalah yang guru di sini dan sayalah yang berhak menentukan di mana murid-muridku duduk. Nisa, kamu duduklah di samping Bille!”

Kedua pipi Bille merah padam. Dipandanginya Ibu Guru dengan dengan raut wajah tidak puas.

Bille melirik penuh kebencian ke arah teman barunya sambil memberengutkan bibirnya. Bille tidak suka, sebab mulai saat itu dia harus berbagi bangku dengan Nisa.

“Anak-anak,! ” kata Ibu Guru, “Seperti yang kalian ketahui, pada lambang kabupaten Halmahera Barat ada moto *Ino Fo Makati Nyinga*. Menurut kalian, apa artinya?”

Elyaan mengacungkan tangan.

“Mari kita bersatu hati,” katanya ketika Ibu Guru memanggil namanya.

“Betul. Bagus,” puji Ibu Guru. ”Bersatu hati itu berarti kalian harus saling menghargai, menghormati, mencintai, menolong, serta membantu satu sama lain.

Lalu, Ibu Guru mendendangkan sebuah syair yang berisi nasihat menghargai atas keberagaman dan persahabatan

Ino fo makati nyina ...

Doka gosora se bualawa ...

*Om doro fo mamote ...
Foma gogoru, foma dodara ...*

Mari kita bersatu hati
Bagai Pala dan Cengkeh
Jatuh bangun kita bersama
Dilandasi kasih dan sayang.

Ibu Guru bernyanyi dengan lembut dan manis. Anak-anak terpesona dengan suara Ibu Guru.

“Sekarang Ibu akan bertanya. Apa kalian pernah membayangkan seperti apakah kalian 20 tahun yang akan datang?”

Para murid saling berbisik. Ruang kelas empat langsung riuh. Anak-anak saling berbicara tentang cita-citanya.

Ibu Guru berdehem.

“Semua tenang!” pinta Ibu Guru. “Bisa jadi kalian akan jadi dokter, guru, nelayan, atau bupati. Yang pasti kalian semua akan jadi



orang dewasa dan Ibu ingin kalian jadi orang dewasa yang menghargai perbedaan.”

Lalu, Ibu Guru bercerita bahwa setiap agama pasti mengajarkan cinta dan kedamaian. Kebangkitan Isa Almasih dalam Paskah memberikan dasar sejati tentang makna cinta utuh dan sempurna. Damai sejahtera bersama dan cinta yang menggerakkan hati untuk berbuat baik. Islam pun mengajarkan *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi semesta alam. Islam memerintahkan jika bertemu dengan seseorang, ucapkan salam *Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*, yang berarti sampaikanlah doa semoga dia mendapatkan kedamaian dan keselamatan.

Ibu Guru mengajak diskusi dan meminta anak-anak membayangkan bagaimana kira-kira kalau semua orang dewasa tidak menghargai perbedaan. Bahkan yang lebih buruk kita mendapatkan pemimpin yang tidak menghargai perbedaan.

“Desa, kota, dan negeri ini akan kacau balau. Semua orang saling bertengkar dan saling bermusuhan. Tidak ada kedamaian berarti tidak ada kesempatan untuk membangun,” kata Christabel.

Ibu Guru mengangguk.

“Pikiran yang sangat tajam, Christabel,” pujinya.

Sebagian besar murid mengangguk mengiyakan.

“Kalian semua sudah semakin besar dan semakin dewasa karena kalian sudah duduk di kelas lima. Nah, sekarang kalian harus mulai belajar dan membiasakan diri untuk tidak boleh membenci, apalagi saling berkelahi atau saling memukul hanya karena berbeda agama, suku, atau bentuk fisik,” kata Ibu Guru.

Bel pulang sekolah berbunyi. Anak-anak menghambur keluar dari gerbang. Hari ini, Bille merasa perjalanan ke rumah dari sekolah terasa panjang dan panas. Bajunya basah oleh keringat karena matahari amat menyengat.

“Duh, hari ini melelahkan” Bille melangkah lesu. Dia teringat setumpuk PR-nya.

Bille membuka pintu depan rumah.

“Bille sudah pulang?” sapa Ibu sedang duduk memangku Elyaan, adiknya, yang asyik menyusu.

Bille mengangguk dan menggerutu dalam hati. Padahal, biasanya setiap pulang sekolah Ibu selalu menyambutnya dengan mengambil tasnya

dan menyediakan segelas es teh dingin. Hem, segarnya. Akan tetapi, sejak Elyaan lahir kebiasaan itu tidak pernah dilakukan lagi.

Setelah berganti baju seragam, Bille langsung menuju meja makan. Siang ini dia makan dengan enggan karena hanya sendiri tanpa ditemani Ibu. Biasanya ibulah yang menambahi nasi atau lauknya. Sekarang tidak ada tempat untuk bercerita tentang guru dan teman-temannya. Tidak ada yang mengomelinya kalau dia makan sambil bicara. Selesai makan Bille duduk di beranda rumah.

“Bille!” Ibu berteriak, “Tolong ambilkan air”

“Ya, Buuu!” sahutnya. Dia mendengus dan melangkah ke kamar mandi, lalu melenggang menuju kamar Ibu. Sejak adiknya lahir, sering sekali Ibu menyuruhnya, memasak air hangat, mengambil dan membuang popok, dan banyak lagi pekerjaan yang Ibu suruh.

“Ini airnya, Bu!” kata Bille, dilihatnya adiknya yang baru saja buang kotoran. Baju dan popoknya sudah dibuka.



“Tolong sekalian popoknya di bawa ke kamar mandi. Nanti biar Ibu yang membersihkan kotorannya,” pinta Ibu tersenyum.

Bille bersungut-sungut memenuhi permintaan Ibu.

Bille berencana tidur siang. Dia berbaring-baring di tempat tidur sambil membaca buku. Terdengar ketukan di pintu dan Ibu masuk kamar sambil menggendong adiknya yang menangis.

“Tolong, angkat jemurannya!” ujar Ibu.

“Ya, Bu!” jawab Bille cemberut kesal.

Ibu tersenyum lembut. “Tolong Ibu, ya. Habis, adikmu rewel minta tidur!”

Bille melangkah menuju belakang rumah dengan malas. Dia berpikir terlalu banyak perhatian yang dicurahkan kepada Elyaan. Dia merasa sangat kehilangan perhatian Ibu dan Ayah. Adiknya merebut kasih sayang Ibu dan Ayah darinya. Sekarang Ibu tak punya waktu lagi untuknya. Kemarin, ketika dia minta diajari Ibu soal latihan matematika, baru beberapa menit, adiknya menangis. Ibu langsung berlari masuk ke kamar dan berkata, “Belajarlah sendiri!” Padahal, dulu Ibu rajin sekali menemaninya belajar. Ayah juga begitu. Setiap kali berada di rumah, Ayah selalu mencari si Elyaan, menggendong, dan menciuminya.

Malam itu, Bille membanting pintu kamarnya. Terus, dia membuka dan membantingnya lagi. Dia menunggu Ayah atau Ibu berkata, “Bille, berhenti membanting-banting pintu!” Akan tetapi, tidak seorang pun yang berkata begitu.

“Sekarang Ibu dan Ayah tidak sayang aku lagi,” gumam Bille menggaruk pusaran rambutnya. Dia bertopang dagu di meja belajar di kamarnya. Bille membalik-balik buku pelajarannya.

“Bagaimana aku bisa belajar ketika aku merasa kesal dan diperlakukan tidak adil,” Bille bergumam.

Biasanya saat Bille hendak tidur, Ayah atau Ibu selalu menciumnya. Dia pasti dalam posisi berbaring, lalu dia kalungkan kedua lengannya di leher mereka dan bertingkah seperti anak bayi.

“Tapi, sekarang berbeda,” gumam Bille.

Bille mulai mengantuk. Ia lalu menuju tempat tidur dan merebahkan diri. Dia memandangi kamarnya. Dia marah dan merasa kesepian. Malam itu dia tertidur tanpa kecupan selamat tidur dari Ibu atau Ayah.

Bab 2



Bille si Pengganggu



Bille tiba di sekolah tepat ketika bel berbunyi. Anak-anak bergegas masuk kelas. Lima menit kemudian, pintu kelas terbuka.

“Selamat pagi, Anak-Anakku!” sapa Ibu Guru. “Pagi ini Ibu akan mengadakan ulangan dadakan!”

Kelas mulai ribut saat semua anak memprotes rencana tersebut.

“Harap tenang semuanya!” seru Ibu Guru. Ibu Guru tidak menanggapi protes anak-anak. Justru Ibu Guru segera membagikan soal-soal. Semua murid diam dan segera mengerjakannya.

Bille melihat lembaran soal ulangan Matematika. Dia mencobanya menghitung berulang-ulang. Nomor satu sampai nomor lima bisa dia kerjakan, tetapi nomor selanjutnya sulit sekali. Dia tidak mengerti sama sekali.

Bille melirik ke kursi guru. Ibu Guru sedang menulis. “Baguslah!” pikirnya. Dia menyikut teman sebangkunya, Nisa, sebagai tanda dia ingin mencontoh pekerjaannya. Akan tetapi, Nisa diam saja. Dia pura-pura tidak tahu. Bille tidak menyerah. Kali ini dia menendang kaki Nisa berkali-kali. Namun, Nisa tetap bergemung.

Ketika jam istirahat, Bille kesal dan menggerutu pada Nisa.

“Kalau aku memberi contekan, kamu akan jadi malas belajar dan tak mau berpikir. Itu merugikan dirimu sendiri. Makanya rajinlah belajar tiap hari!” ujar Nisa menasihati.

Bille mengangkat alisnya sambil menatap Nisa dengan tajam. “Ah, pelit! Bicaramu itu kayak khotbah pendeta saja!”

Bille berdiri dari kursinya, sambil lalu tangannya menarik kerudung Nisa sehingga Nisa memekik. Billle tak acuh. Ia mengangkat bahunya lalu berjalan menuju beranda kelas dan bergabung dengan teman-temannya.

“Bille, kamu pernah berkata tidak mau berteman dengan Nisa karena agamanya beda dengan kita. Tapi, tadi aku lihat kamu ingin menyontek pekerjaannya,” sindir Roterto heran. “Itu namanya plintat-plintut.”

Bille memberi tonjokan kecil ke bahu Roterto. “Semua orang tahu bahwa dalam menyelesaikan masalah dua kepala lebih baik dibandingkan satu kepala.”

“Ha ha ha.” Semua tertawa mendengar jawaban Bille.

“Kita tahu seperti apa isi kepalamu,” ujar Roterto terkikik.

Bille menatap galak pada teman-temannya.

“Tapi, aku setuju dengan Bille. Kita jangan bergaul dengan Nisa,” ujar Samuel dengan wajah serius.

“Masa, sih?” ujar Roterto. “Siapa yang bilang begitu, apa kalian lupa yang diajarkan Ibu Guru?” tambahnya.

“Entahlah, menurutku berdosa hukumnya berteman dengan orang yang berbeda agama,” kata Samuel.

Percakapan itu berhenti, ketika salah satu anak mengajak bermain permainan *anjing dan kucing*. Anak-anak pun berpindah menuju halaman.

Pada hari yang lain, Bille lupa bahwa dia belum membuat PR! Sebenarnya bukan lupa, lebih tepatnya dia malas. Dia melirik ke arah Nisa, teman sebangkunya. “Pinjam PR-nya, dong!” kata Bille.

Nisa pura-pura tidak mendengarnya.

“Nisa! Woiii!” Kali ini Bille bersuara agak keras.

“Ada apa, sih?” ujar Nisa takut.

“Pinjam buku PR Matematikamu!” gertak Bille.

Nisa tidak rela menyerahkan buku PR-nya, “Tapi Bille, bukannya PR seharusnya dikerjakan di rumah, lagi pula kalau kamu sekedar menyalin kamu tidak tahu rumusnya dan tidak terbiasa berpikir”

Bille segera memotong ucapan Nisa. “Cukup! Ayo, nanti keburu Ibu Guru datang!”

Nisa menatap Bille. Dengan ragu-ragu ia merogoh buku PR-nya dari tas lalu memberikannya pada Bille. Akan tetapi, tepat saat itulah Ibu Guru masuk ruangan kelas.

“Huh, gara-gara kamu aku tidak sempat menyalin PR-mu!” gerutu Bille setengah berbisik, tetapi tidak cukup lirih untuk tidak terdengar Ibu Guru.

“Ada apa, Bille?” tegur Ibu Guru. “Mana PR-mu?”

Bille gugup. Ibu guru melangkah menuju bangkunya. “Coba lihat buku latihanmu!” Ibu Guru memeriksa dan membolak-balik halaman bukunya.

“Kamu tidak mengerjakan PR-mu. Berdiri di muka kelas sampai pelajaran selesai!” Ibu Guru menjatuhkan hukuman pada Bille.

Bille berdiri dari kursinya. Dengan menundukkan wajahnya, dia berjalan ke depan kelas.

Ibu Guru melanjutkan berkeliling memeriksa satu per satu PR anak-anak. Ada dua anak yang belum mengerjakan PR-nya. Jadi, ada teman yang menemani Bille berdiri di depan kelas.

Sejak kejadian itu, Bille makin bertambah kesal pada Nisa. Dia sering mengganggu Nisa. Ketika hendak duduk atau berbaris, tasnya akan membentur bahu Nisa seolah-olah hal itu tidak di sengaja. Bille suka meminjam penghapus, pensil, dan penggaris Nisa, tetapi dia tidak

mengembalikannya. Ketika diminta, dia akan melempar barang itu jauh-jauh atau menyembunyikannya. Lalu, dia berkata bahwa dia sama sekali tidak pernah meminjamnya sejak awal.

Ketika Nisa tidak mau lagi meminjamkan peralatan sekolahnya, Bille mulai meledek pakaian Nisa atau ketika Nisa salah bicara. Dia juga menyembuyikan tas Nisa di tempat-tempat yang susah ditemukan.

“Kamu nakal! Aku benci kamu, Bille!” teriak Nisa hampir menangis.

Teman-teman perempuan Nisa sebenarnya merasa kasihan, tetapi mereka takut pada Bille. Mereka takut ditindas juga.

Keesokan harinya, di awal jam pelajaran pertama Ibu Guru berkata, “Hari ini kita akan belajar mengenai organ gerak hewan dan manusia.” Ibu Guru menulis beberapa fungsi organ gerak di papan tulis.

Bille tidak mendengarkan penjelasan Ibu Guru. Dia membuat garis pembatas dengan spidol di tengah-tengah meja.

Bille menepis-nepiskan tangannya untuk menyingkirkan pensil, penghapus, dan penggaris milik Nisa. Ia berkata dengan pelan, “Nah,



jangan pernah melewati garis ini. Setengah meja sana bagianmu, sedangkan setengah meja sini bagianku. Mulai hari ini semua barangmu yang melewati garis ini akan jadi milikku. Mengerti!”

Bille mencondongkan tubuhnya ke telinga Nisa dan berbisik, “Agamamu beda dengan agamaku. Aku tidak mau berteman denganmu!”

Nisa hanya diam memandang Bille. Ia tak mengerti mengapa Bille berkata seperti itu.

Lalu Bille bersenandung lirih sambil memukul-mukulkan tangannya ke meja. Tak tak dung tak tak.

“Maaf! Bisakah kamu tidak memukul-mukul meja,” pinta Nisa. Dia sedang menyalin tulisan Ibu Guru di papan tulis. Karena mejanya bergoyang-goyang, tulisannya banyak coretan.

“Kenapa memangnya? Kamu mau apa?” teriak Bille ketus.

“Bille, Nisa!” tegur Ibu Guru, “Ada apa? Mengapa kalian ribut?”

Tidak ada satu pun yang membuka mulut. Ibu Guru kembali bertanya ketika melihat Bille dan Nisa bertatapan secara bergantian. Nisa tidak berani membuka mulut. Dia takut.

Saat itu Ibu Guru melihat garis pembatas di tengah-tengah meja yang dibuat Bille. “Boleh Ibu Guru tahu, apa artinya ini?” Ibu Guru berkata lebih keras.

Nisa pun terpaksa menceritakan semuanya dengan jujur.

“Ya ampun, Bille! Ibu Guru sudah pernah berkata, tentu saja kamu boleh berteman dengan siapa pun. Perbedaan agama tidak memutuskan hubungan teman. Yesus mengajarkan mengenai mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Yang paling penting, kamu tidak salah memilih teman, yaitu teman yang membuat seseorang menjauh dari Allah.”

Bille hanya menunduk mendengar nasihat Ibu Guru.

“Bille! Selama ini kamu sering mengganggu Nisa? Ibu sudah mengawasimu selama ini,” Ibu Guru menghela napas. “Hari ini kamu dihukum. Ibu ingin, selesai jam pelajaran terakhir, kamu tetap tinggal di kelas bersama Ibu. Kamu harus menulis ‘Saya tidak akan mengganggu teman, saya tidak akan menghina teman, dan saya tidak akan bertindak rasis’ sebanyak 50 kali.”

Mata Bille melirik marah ke arah Nisa, “Huh, gara-gara Nisa aku dihukum!” gumamnya dalam hati.

“Baiklah, Anak-Anak!” ujar Ibu Guru sambil bertepuk tangan. “Sekarang setelah kalian duduk di tempatnya masing-masing. Ibu ingin

kalian mendengarkan sebuah cerita yang terjadi pada masa Kesultanan Ternate."

Ibu Guru memandang Bille dan tersenyum pada semua murid. Ibu Guru terlihat tenang dan penuh penguasaan diri.

"Dahulu kala hidup dua suku yang tak pernah bisa rukun bersama. Pertengkaran itu diawali ketika seekor kerbau dicuri, lalu dua tiga ekor kambing hilang, dan beberapa babi hilang, diikuti saling menuduh dengan kata-kata kasar, lalu ancaman. Ketika putra sulung salah satu seorang kepala suku ditemukan tewas terbunuh, semua orang bersiap untuk perang!

Ayah dari anak lelaki yang tewas sangat sedih. Akan tetapi, meskipun marah dan berduka, dia sama sekali tidak menginginkan para ayah lain juga kehilangan anak-anak mereka.

Jadi, dia menemui Sultan Ternate untuk meminta menyelesaikan persoalan ini dengan cara damai.

Sultan memutuskan untuk mengadakan *Orom Sasadu*. Jadi, dia membujuk para tetua kedua suku untuk bertemu dan mencari solusi damai. Awalnya, pertemuan itu tampak akan gagal karena diawali dengan tatapan curiga, lalu dengan segera berubah menjadi saling ejek.



Akan tetapi, tepat sebelum pertemuan itu gagal total, sang Sultan berdiri, mengangkat kedua tangan ke udara, lalu berteriak, “Buaya!”

Semua orang kaget, terdiam, dan cengukan mencari buaya itu. Ini kesempatan bagi sang Sultan untuk berbicara.

“Tidak ada buaya di antara kita,” katanya lembut. “Setidaknya, belum ada. Tapi, dengarkan ceritaku, Saudara-Saudara. Kumohon. Mungkin kalian akan mengerti apa yang kumaksud.”

“Dahulu kala ada seekor buaya,” kata sang Sultan, “yang melihat seekor ayam gemuk di tepi sungai. Buaya menyeringai. Dia membuka mulutnya dan gigi-giginya yang tajam menakutkan bersinar bagaikan mata pisau. Namun, tepat sebelum Buaya mengatupkan rahang ke mangsanya, ayam itu berbicara!”

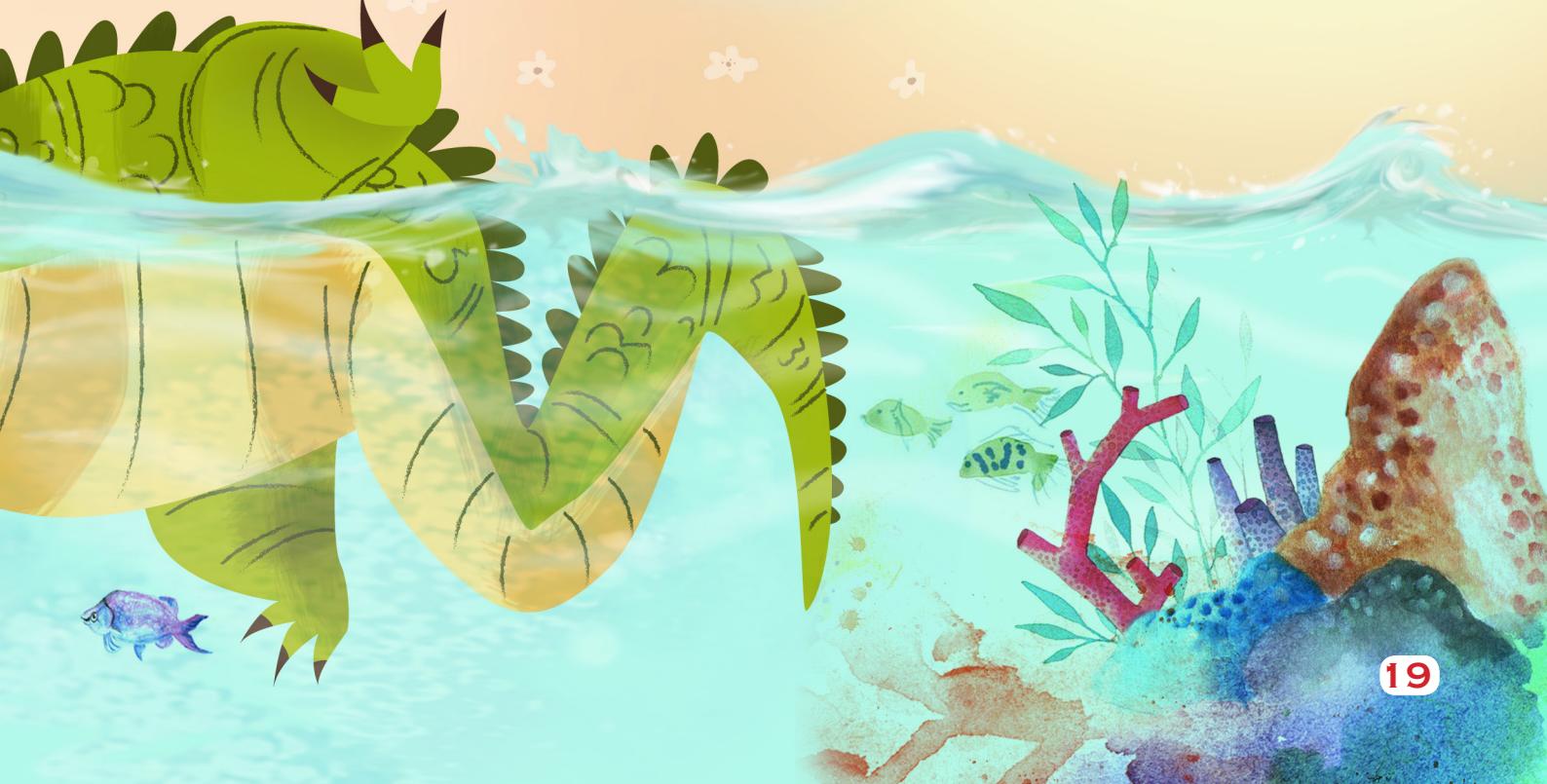
“Saudarku,” mohon Ayam, “Tolong jangan bunuh aku untuk makan siangmu. Carilah sesuatu yang lain untuk santapanmu!”

“Dia menyebutku ‘Saudara’!” pikir Buaya dengan hati berbunga-bunga. Kata-kata itu mengejutkan Buaya. Dia tak mengerti apa maksud Ayam? Sementara dia bertanya-tanya, Ayam itu menyelinap pergi.

Keesokan harinya, Buaya mengincar seekor itik yang berjemur di tepi sungai. Buaya menyeringai. Dia membuka mulutnya lebar-lebar untuk memperlihatkan ratusan gigi putih dan tajam. Namun, tepat sebelum Buaya mengantupkan rahang ke mangsanya, Itik berbicara!

“Saudarku,” mohon Itik, “Tolong jangan bunuh aku. Carilah sesuatu yang lain untuk santapanmu!”

Lagi-lagi, Buaya terkejut. Saudara? Dia terheran-heran. Kapan aku menjadi saudara ayam dan itik? Sementara dia memikirkannya, Itik menyelinap pergi.





Buaya itu bingung dan dia semakin lapar. Dia pun pergi menjumpai temannya, Kadal. Dia menceritakan pada Kadal tentang si Ayam dan si Itik. Sementara dia bercerita, Kadal mengangguk-angguk dan tersenyum.

“Aku sangat paham!” ujar Kadal. “Karena aku juga saudaramu!”

“Saudaraku?” seru Buaya bertambah bingung. “Bagaimana bisa?”

“Aku ditetaskan dari telur,” jawab Kadal. “Beginu juga dengan Ayam dan Itik.” Lalu dia tersenyum pada Buaya. “Dan, kamu juga, Saudaraku! Bukankah kita memiliki lebih banyak kesamaan daripada yang kita bayangkan! Jadi kenapa kita harus ingin saling memakan?”

“Ceritanya berakhir,” sang Sultan beralih pada para tetua.

“Saudara-Saudaraku,” katanya, “Kita seperti buaya itu.”

“Tidak masuk akal!” seru salah seorang tetua itu. “Aku tidak pernah ditetaskan dari telur!” Para tetua dari kedua suku pun tertawa.

“Tidak,” sang Sultan tersenyum. “Tapi, kau memiliki mata, telinga, tangan dan kaki, seperti kami semua. Kamu juga punya putra, seperti kebanyakan dari kita. Kita semua memiliki lebih banyak kesamaan daripada yang kita bayangkan. Jadi, kenapa kita harus saling berperang ketika kita bisa hidup bersama dengan damai seperti saudara?”

Suasana kelas terasa hening. Anak-anak memasang wajah serius menyimak Ibu Guru bercerita.

“Jadi seharusnya,” Ibu Guru melanjutkan, “Alangkah baiknya kalau kalian lebih memandang pada mereka yang berbeda dengan penuh rasa kasih sayang. Bukankah akan lebih baik jika kelas kita menjadi kelas yang ceria dan penuh kehangatan?”

Ibu Guru meminta Nisa untuk berdiri ke depan, di samping beliau, lalu berkata kepada seluruh murid di kelas.

“Anak-Anak, kalian tidak boleh mengganggu atau meledek Nisa hanya karena perbedaan agama, bentuk fisik, dan cara berpakaianya yang berbeda dengan kita. Coba posisikan diri kalian sebagai Nisa. Apa kalian akan nyaman?”

“Tentu tidak!” jawab anak-anak serempak.

“Berakhlaklah dengan akhlak yang baik. Temanmu bisa jadi saudaramu seagama. Kalau bukan saudaramu seagama, maka dia adalah saudaramu sesama manusia. Manusia senang bila dibantu. Manusia senang bila dipuji. Namun, manusia juga marah bila dicaci dan marah bila diganggu. Bergaullah seperti itu.” nasihat Ibu Guru.

Lalu, kelas mendadak suasana sunyi. Semua anak melihat pada Bille. Pipi Bille memerah, tetapi dia tidak bisa memahami teguran Ibu Guru. Dia membenci Ibu Guru yang menghukumnya pada jam pulang.

Bille menggerutu dalam hati. Dia juga menjulurkan lidah dan mengayunkan tinju ke arah Nisa yang sedang menatapnya. Untungnya, Ibu Guru tak melihat kejadian itu.

Selesai pelajaran terakhir, teman-teman bersiap-siap untuk pulang ke rumah masing-masing. Sementara itu, Bille sangat kesal, sebab dia harus tetap di kelas untuk menulis lima puluh kali kalimat ‘Saya tidak akan mengganggu teman, saya tidak akan menghina teman dan saya tidak akan berkata rasis.’

Pukul 12.45 bel berbunyi.

Akhirnya, Bille berhasil menyelesaikan hukumannya.

“Fuih!” Bille bernapas lega, lalu menyerahkan buku catatannya ke Ibu Guru. Dia sudah selesai menulis lima puluh kali kalimat hukuman. Namun, meski sudah menulis lima puluh kata ‘rasis’ dia masih belum tahu apa arti kata itu. Dia hanya tahu bahwa itu adalah kata yang buruk.

Bille menyelendangkan tas di bahunya. Dia bergegas pulang, dan berjalan keluar dari koridor melewati halaman sampai tiba di gerbang sekolah.

Bille terus berjalan. Di pertengahan jalan menuju rumahnya, dia mendengar suara isakan tangis. Dia menoleh ke arah suara dan melihat seorang anak perempuan yang sedang menangis di bawah pohon *yangere*. Ternyata anak perempuan itu adalah Nisa.

Nisa berdiri dan menghapus hidung dengan lengan bajunya, lalu mengusap matanya. Dia sekilas beradu mata dengan Bille, lalu tergesa-gesa pergi.



Melihat Nisa yang menangis sendirian seperti itu, membuat rasa bencinya berubah menjadi rasa kasihan. Hati Bille sedikit terguncang. Meskipun begitu, Bille mencoba membela dirinya dan tetap merasa tidak berbuat kesalahan.

“Huh, bukan salahku. Nisa memang anak cengeng!” guman Bille.

Bille melanjutkan perjalanan ke rumah. Sambil berjalan, pikirannya masih terbayang sosok Nisa yang menangis sambil meringkuk di bawah pohon tadi. Hal ini lagi-lagi membuat hati Bille merasa kasihan.

Sesampainya di rumah, Bille langsung menuju kamarnya. Dia melepas tas sekolah dan melemparkannya ke kursi. Setelah berganti baju seragamnya, Bille langsung menuju meja makan. Kelelahan dan rasa kenyang membuat Bille langsung masuk kamar.

“Bille!” Ibunya memanggil dari dapur. “Ke sini sebentar, Bille! Lihat Ibu sedang memasak apa!”

“Huuuh!” gerutu Bille pelan. Padahal, baru beberapa detik dia merebahkan tubuhnya ke tempat tidur. “Ya, Bu!” sahutnya lalu keluar kamar. Dia membanting pintu kamar dengan keras. Braaak!

“Pelan-pelan kalau menutup pintu! Elyaan lagi tidur.”

Bille memajukan rahang bawahnya dan memberengut. Sejak punya adik, Ibu sering sekali berkata demikian.

“Jangan teriak-teriak! Nanti Elyaan bangun.”

“Jangan cengeng. Kamu ‘kan sudah besar. Sudah punya adik. Malu sama Elyaan.” Begitu yang selalu dikatakan Ibu padanya.

“Huh, semua ini gara-gara Elyaan. Ibu lebih sayang sama adik!” ucap Bille dalam hati. Akan tetapi, ketika dilihatnya Ibu lagi sendiri dan adiknya sedang tidur, dia merasa senang sebab serasa menjadi anak tunggal kembali.

Bille menghampiri ibunya. “Wah, Ibu sedang membuat *e ajala*, ya?” ujarnya dengan nada riang yang dibuat-buat.

“Benar, Nak!”

“Kalau ada *e ajala* itu artinya akan ada perayaan *Orom Sasadu* ya, Bu?” tanya Bille.

Ibu mengangguk. Sementara itu, tangannya sibuk mengelap daun pisang.

Orom Sasadu adalah perayaan syukur atas panen yang melimpah. Bille sangat senang sebab di acara tersebut ada banyak hiburan. Musik tifa, gong, dan tari-tarian. Ada banyak orang dan anak-anak berkumpul. Mereka makan bersama dengan menu lauk yang lengkap.

Ibu cepat sekali kalau bekerja membuat *e ajala* atau nasi kembar. Daun pisang utuh yang masih lengkap dengan tulang daunnya dibersihkan dan dibentangkan di atas meja. Dengan kedua belah tangan, beras yang sudah dicuci bersih kemudian dikeluarkan melalui sela-sela telapak tangan membentuk garis memanjang dari ujung ke ujung di salah satu helai daun pisang. Bentuk yang sama dibuat sejajar di helai daun lainnya. Kemudian setiap helai daun pisang digulung kearah tulang daun hingga membentuk dua buah gulungan yang menyatu ditengah.

Ibu sudah seperti koki rumah makan, kata Bille dalam hati. Dia lalu teringat pada hukuman di sekolah tadi dan dia penasaran dengan kata ‘rasis’.

“Apa artinya rasis?” tanya Bille ragu-ragu. Dia ingat pernah mendengar kata ‘rasis’ saat melihat berita sepak bola liga Inggris, jadi dia mengira ‘rasis’ ada hubungannya dengan sepak bola.

“Rasis?” tanya Ibu sambil mengibaskan dan mengusap-usapkan kedua tangannya pada roknya. “Apa maksudmu, Bille?”

Ibu pergi untuk mencari kamus, membuka-bukanya, lalu menyodorkan kepada Bille.

[ra.si.a.lis.me /rasialisme/](http://ra.si.a.lis.me/rasialisme/)

1. **n** prasangka berdasarkan keturunan bangsa; perlakuan yang berat sebelah terhadap (suku) bangsa yang berbeda-beda.
2. **n** paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul; rasisme.

Ibu membaca definisi itu dua kali, lalu berkata, “Rasisme adalah ketika orang takut pada perbedaan. Ada orang kulit putih yang tidak suka pada orang kulit hitam. Ada juga orang kulit hitam yang tidak suka pada orang kulit putih. Ada orang Indonesia yang tidak suka pada orang China dan sebaliknya. Atau ada orang suku Jawa yang tidak suka pada orang suku di luar suku Jawa. Semua itu karena mereka tidak saling mengenal.”

Setelah puas dengan penjelasannya, “Rasisme adalah suatu prasangka, ketidaktahuan akan apa yang sebenarnya.” kata Ibu menyimpulkan.



Ibu menatap Bille, "Tapi apa yang terjadi?"

"Itu... Ibu guruku, beliau bilang kalau aku tidak boleh berkata dan bertingkah rasis."

"Bille, pasti kamu sudah berbuat nakal?" tebak Ibu.

"Ibu harus datang ke sekolah dan memarahi Nisa!"

"Nisa?"

"Iya. Gara-gara dia, aku jadi dimarahi dan dihukum Ibu Guru!"

"Nisa? Siapa, teman sekelasmu?"

"Aku benci pada Nisa dan Ibu Guru," kata Bille marah.

Kemudian, diceritakannya kepada ibunya semua kejadian di sekolah.

"Ya, ampun, itu namanya kamu nakal!"
Ibu marah.

Ibu terdiam beberapa lama, lalu menghela napas. Pelan-pelan Ibu mulai berbicara. "Bille, sudah ibu bilang berkali-kali tidak baik mengganggu dan mengolok-olok temanmu, berdasarkan kekurangan fisiknya atau perbedaan agama. Itu tindakan tidak terpuji. Dalam hal ini, kamu memang bersalah!"

"Tapi Nisa memang" Bille berusaha berdalih.

Ibu memotong perkataan Bille, "Apa pun alasannya. Itu tidak bisa dijadikan alasan untuk menghina atau menindas teman!" katanya tegas.

Ayah datang membawa bumbung bambu. Ibu mengambil dua gulungan daun pisang yang berisi beras tadi. Melipat salah satu ujungnya untuk menahan beras agar tidak tumpah, lalu memasukkan ke dalam bumbung bambu, dan lubang bagian atas disumpal rapat dengan daun pisang.

Lalu bumbung-bumbung bambu yang sudah terisi beras diletakkan berjejer dalam posisi miring di atas bara api. Ayah duduk tak jauh dari bara api.





Ayah berpaling pada Bille, “Sini, duduk di sini!”
Bille duduk disamping Ayah.
“Kamu paling senang kalau ada perayaan *Orom Sasadu* ‘kan?’
tanya Ayah pada Bille.

Bille mengangguk.
“Lalu, tahukah kamu mengapa dalam *orom sasadu* selalu ada sajian nasi *e a jala*,” tanya Ayah lagi.

Bille menggeleng.
“Bille,” kata Ayah, “Sesungguhnya, *Orom Sasadu* lebih dari sekedar pengucapan syukur atas panen berlimpah yang diberikan alam. *Orom Sasadu* juga simbol kebersamaan dan kerukunan.”

Ayah bercerita, sebelum nasi benar-benar ada di Jailolo, rakyat umumnya makan sagu, pisang, atau singkong. Ketika beras diperkenalkan dari Jawa, rakyat terbelah dalam dua agama: Kristen dan Islam. Menghindari perpecahan dalam keluarga, rakyat setempat memasukkan simbol persaudaraan dalam *e a jala* atau nasi kembar.

Nasi kembar dibuat oleh orang-orang Jailolo ketika agama memasuki wilayah itu sekitar tahun 1500. Umumnya di wilayah-wilayah pedalaman warga Jailolo memeluk Kristen, sementara di pesisir banyak dipengaruhi Kasultanan Ternate memeluk Islam.

Nasi kembar dibuat dengan bahan dasar beras yang berasal dari budaya Jawa. Namun, cara pengolahannya dimasak dengan budaya orang Jailolo, yaitu dimasukkan ke bumbung bambu dengan cara dibakar.

“Leluhur kami suku *Sahu* memeluk kedua agama itu. Kami tidak mau persaudaraan kami pecah gara-gara perbedaan agama!” kata Ayah berapi-api.

Ibu menghampiri Bille dan menciumnya.
“Bille, ayah dan ibu sayang kamu. Ibu pikir kamu lupa mengapa kami memberikan namamu. Ingat itu apa artinya?”

“Pembela kebenaran!” jawab Bille bangga.

“Benar,” kata Ibu. “Artinya kami mendoakan kamu agar bertumbuh menjadi penyeru kebenaran.”

Bille hanya diam, sepertinya dia memikirkan kata-kata Ibu.

“Aku tidak akan nakal selamanya, kok!” kata Bille sambil bangun dari kursi. Dia berkata begitu sebab dia merasa yakin bukan anak yang nakal. Dia nakal, karena ketidakadilan. Dia merasa Ibu dan Ayah pilih kasih. Dia ingin mendebat, tapi dia diam saja.

“Amiiin, semoga Allah memperlihatkan hal-hal yang baik mengenai dirimu.” doa Ibu.

Beralasan akan tidur siang, Bille minta izin pergi ke kamar.

Ibu menjerangkan cerek di atas kompor.

“Belakangan ini Bille tambah bandel,” Ibu berkata sambil mengelap beberapa tetes noda minyak di meja. “Satu minggu yang lalu, aku dipanggil wali kelas ke sekolah. Aku terkejut....”

Terdengar rengek Elyaan, Ibu bergegas menuju kamarnya, lalu kembali ke dapur dengan menggendong Elyaan.

“Ibu gurunya berkata kalau tiga bulan belakangan ini Bille suka melakukan kenakalan. Sikap dan perilaku Bille berubah drastis, dia yang begitu ramah dan sopan itu tiba-tiba berubah menjadi anak yang nakal dan suka mengganggu temannya!” Ibu melanjutkan perkataannya yang terpotong tadi. Elyaan sudah tidak merengek, dia asyik menyusu.

Ayah mendengarkan dan mengeleng-gelengkan kepala, “Seingatku, Bille dulu juga tidak begini. Menurut Ibu, mengapa Bille berubah?”

Ibu mendesah. Dia kebingungan mencari jawaban. Mereka terdiam, larut dalam pikiran masing-masing. Dapur terasa sunyi hanya suara sebuah kipas angin tua berputar pelan di langit-langit.

“Tapi omong-omong, beberapa waktu lalu di televisi ada acara yang judulnya ‘Anak yang tak cukup mendapatkan kasih sayang orang tua akan mudah melakukan kenakalan’,” Ibu memulai percakapan kembali. “Kita memang harus mencari alasannya, aku yakin ada penjelasan bagus soal ini?”

“Tunggu... perilaku nakal Bille dimulai tiga bulan yang lalu,” selidik Ayah penasaran. “Hmm, bukankah itu tepat ketika Elyaan lahir... apa jangan-jangan Bille cemburu, ya?”

“Cemburu... cemburu pada siapa?” tanya Ibu tidak mengerti.

“Adiknya!” jawab Ayah. “Bille mungkin berpikir Elyaan telah merampas seluruh perhatian yang selama ini tertumpah untuknya. Karena itu dia berusaha menarik perhatian dengan cara-cara yang malah menjengkelkan!”

“Ya, bisa jadi begitu,” ucap Ibu membenarkan.

Ayah bangkit dan mengelus-elus kepala Elyaan. Lalu berjalan menuju beranda dapur, tempat tungku pembakaran bumbung bambu bakal nasi *e a jala*. Ayah memutar-mutar bumbung bambu agar beras mendapatkan panas yang sempurna dan nasi matang merata.

Ayah kembali duduk di depan Ibu, “Duh, apa mungkin kenakalan Bille adalah bentuk protes karena dia terabaikan. Dia kecewa karena akhir-akhir ini kita terlalu sibuk mengurus Elyaan?” duganya.

Ayah diam sejenak.

“Menurutku dia marah dan sedih, untuk menutupinya dia melakukan kenakalan. Agar dia terlihat tangguh dihadapan teman-temannya.”

“Lo, dia kan, sudah besar. Bille harus mengerti. Elyaan masih bayi jadi lebih banyak perhatian,” tukas Ibu.

Ayah mengambil sepotong pisang *mulu bebe* goreng tanpa tepung, mencocokkan ke sambal dan menguyahnya pelan-pelan. “Mungkin Bille tidak mengerti!” ujarnya. “Nanti petang kami akan pergi ke perayaan *Orom Sasadu*, aku akan ajak Bille bicara.”

Suara cerek berdesis, tanda air sudah mendidih. Ibu bangkit lalu menuangkannya ke dalam cangkir berisi butiran hitam kopi, gula, dan seiris pala. Aroma sedap kopi memenuhi ruangan dapur.



Bab 3



Orom Sasadu





Langit di sisi barat Gamtala senja itu tak banyak dilingkupi awan gelap. Cerah. Mata dengan bebas melihat matahari perlahan turun hingga tenggelam di Laut Maluku. Bayangan malam merayap naik dari kaki gunung Gamalama ke arah puncaknya. Angin sepoi-sepoi menerobos dedaunan. Di tepi sungai, beberapa kelinci duduk tenang seperti patung-patung batu berwarna kelabu.

Hasil panen di desa Gamtala tahun ini cukup menggembirakan. Hujan sering turun di kala padi masih remaja, tetapi tak memberikan curahan yang berlebihan. Setelah padi menetas dari bunting tua, langit selalu cerah, hanya berawan tipis, dan tak ada hujan yang turun di malam hari. Setelah padi berisi, matahari memberi panas yang cukup menuakan bulir-bulir yang bernas. Palawija pun tumbuh subur. Orang-orang sedesa gembira sebab panen sawah memberi hasil memuaskan. Malam ini, melalui permusyawaratan adat suku Sahu beberapa hari yang lalu, telah diputuskan untuk melaksanakan *Orom Sasadu* sebagai pengucapan syukur atas panen berlimpah yang diberikan alam.

“Ayo bergegas, Bille!” teriak Ayah dari beranda depan. Bille keluar dari kamar, lalu melangkah cepat menyusul Ayah.

Ibu yang sedang menggendong Elyaan, melambaikan tangan dari ambang pintu.

Bille dan Ayah berjalan beriringan. Ayah mengenakan kain batik *Tubo* berwarna hijau tua dan celana berwarna hitam, dan selempang yang diikatkan menyamping dari pundak sampai pinggang.

Sementara itu, Bille menggunakan baju bermotif buah pala. Mereka berdua memakai peci.





Peci, yang jadi simbol kaum Muslim, dikenakan semua orang guna menghormati warga yang beragama Islam. Meski penduduk Gamtala mayoritas beragama Kristen. Mereka mengenakan peci saat *Orom Sasadu* atau upacara adat lain.

Mereka berjalan menyusuri jalan halaman rumahnya, sekaligus petak kebun. Di samping kiri dan kanan mereka menjulang beberapa pohon kelapa yang tinggi. Aroma bunga cengkeh dan pala menyeruak hidung.

Ayah menoleh, lalu berdehem memulai percakapan.

“Boleh Ayah bertanya, Bille? Mengapa akhir-akhir ini kamu suka mengganggu teman-temanmu di sekolah?”

Karena sampai beberapa saat Bille tidak menjawab, maka ayah pun berkata, “Jika kamu merasa sedih, jika ada yang kamu rasa tak beres, kamu harus mengatakannya kepada Ayah. Kamu tidak boleh menyimpannya sendiri?”

Bapak menatap Bille lembut. Bille diam, menunduk.

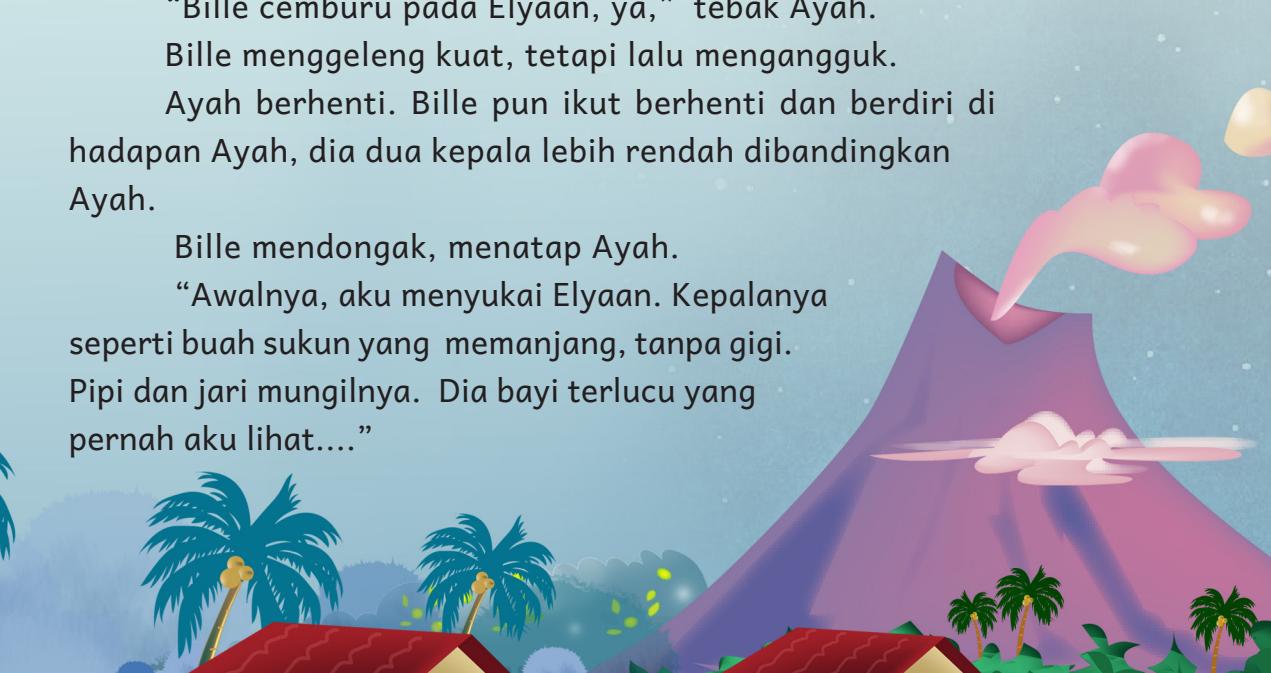
“Bille cemburu pada Elyaan, ya,” tebak Ayah.

Bille menggeleng kuat, tetapi lalu mengangguk.

Ayah berhenti. Bille pun ikut berhenti dan berdiri di hadapan Ayah, dia dua kepala lebih rendah dibandingkan Ayah.

Bille mendongak, menatap Ayah.

“Awalnya, aku menyukai Elyaan. Kepalanya seperti buah sukun yang memanjang, tanpa gigi. Pipi dan jari mungilnya. Dia bayi terlucu yang pernah aku lihat....”





Bille diam sejenak, lalu melangkah pelan. Ayah menjajari langkah Bille.

“Tapi semakin hari Elyaan bertambah istimewa. Semua orang mencintainya. Elyaan merebut perhatian Ibu dan Ayah. Elyaan selalu di pelukan Ibu. Ibu dan Ayah yang sekarang bukan lagi hanya milikku. Betapa aku merindukan hari-hari sebelum Elyaan ada....”

Ayah mendengarkan sementara Bille menjelaskan apa yang dia pikirkan. Bille lega, semua sumbatan di hatinya mendadak lenyap saat menyampaikan perasaannya ke Ayah.

“Maafkan Ibu dan Ayah, Nak, kalau kamu merasa kami pilih kasih!” Ayah menyentuh lembut bahu Bille, “Tapi kamu salah, rasa sayang kami padamu tidak akan berkurang walaupun sekarang ada Elyaan.”

Ayah membuka pintu pagar halaman dan mereka melangkah menyusuri jalan gang.

“Apanya yang tidak berkurang? Jelas-jelas Ibu dan Ayah makin jarang bermain dengan Bille.” Bille bersungut-sungut tidak terima.

Ayah menghela napas, berpikir, dan mengatur kalimat.

“Kamu seharusnya paham, di hari-hari pertamamu Ayah dan Ibu banyak membantumu dan memberi perhatian lebih. Sama juga dengan perhatian yang kami berikan di hari-hari pertama Elyaan lahir.”

Ayah memegang bahu Bille dan menatap lekat-lekat matanya. “Kami tetap menyayangimu! Cuma kali ini adikmu yang masih kecil membutuhkan lebih banyak perhatian daripada kamu yang sudah besar.”

Bille mengangguk dan mencoba mengerti.

Angin tenggara bertiup dingin menyapu harum bunga cengkeh yang mekar, dan bau khas jerami yang berasal dari hamparan sawah yang usai panen. Desau angin selalu sanggup menciptakan damai, dan ini membantu memberi Bille kenyamanan.

“Apalagi sekarang ‘kan Bille sudah besar. Ayah dan Ibu ingin kamu belajar mandiri. Masak kami mesti selalu mengingatkan tugas-tugasmu! Bille, tidur siang! Bille, sudah makan belum? Bille, tugas sekolah sudah beres? Bille sudah harus tahu apa yang sebaiknya Bille lakukan,” nasihat Ayah.

Bille termenung memikirkan kata-kata Ayah. Ah, Ayah benar. Sekarang dia sudah besar. Dia harus tahu sendiri apa yang harus lakukannya.

“Siap, Bille mau jadi anak mandiri, tapi, kadang-kadang Bille juga masih kangen ditemani dan bermain dengan Ayah,” pinta Bille tersenyum malu.

“Bagaimana kalau hari minggu depan kita naik perahu menyusuri hutan Magrove,” usul Ayah. “Lalu menuju pesisir pantai menikmati *guruka* serta pisang *mulu bebe* goreng di sebuah kedai....”

“Itu pasti seru, Yah!” teriak Bille. Dia memikirkannya, membiarkan bayangan itu bermain di dalam kepalanya. Tiba-tiba dadanya terasa lega. Digengam erat tangan Ayah, langkah dan hatinya pun kini tenang.

Mereka tiba di simpangan jalan besar kampung menuju rumah adat *Sasadu*. Bangunannya sudah terlihat dari jalan ini. Dari arah jalan besar terdengar langkah kaki menapak. Jalan besar itu berbatu dengan aspal tipis. Mereka mulai bertemu banyak orang. Anak-anak ditemani orang tuanya bergegas, ribut, menuju satu arah. Sesaat jalan itu tampak riuh. Petang yang telah ditunggu semua warga Desa Gamtala

Rumah-rumah berjajar bagus, teratur sekali perencanaannya, dibangun hampir seragam, tegak di sepanjang jalan kampung yang lurus. Jalan itu dipagari beluntas yang dipangkas setinggi dada dan beraneka macam bunga. *Sasadu* terletak di antara dua deretan rumah tinggal penduduk yang diatur saling berhadapan. Jadi rumah-rumah warga terlihat seperti mengepung rumah adat. *Sasadu* tegak di sebidang tanah yang agak tinggi, dikelilingi pohon buah-buahan dan pohon kelapa yang tinggi menjulang.

Bahan baku bangunan *Sasadu* dari bahan yang ada di sekitar kehidupan masyarakat suku Sahu, seperti *kayu gufasa*, bambu, pohon *enau*. Atapnya pun terbuat dari daun sagu.

Tak lama kemudian, Bille dan Ayah tiba di rumah adat *Sasadu*. Begitu banyak orang yang telah memenuhi halaman. Beberapa hari ini tidak turun hujan, halaman yang kering sangat menyenangkan untuk arena bermain. Pagelaran alam yang ramah bagi anak-anak.

“Bille!” didengarnya namanya dipanggil. Lalu dilihatnya sosok kecil dengan baju merah muda, melambaikan tangan ke arahnya. Nisa datang bersama kedua orang tuanya.

Bille tak sempat menyahut. Kaget dan tidak mampu berkata-kata, Ketika dia hendak bertukar sapa, Nisa begitu saja pergi. Ayah mengajak Bille bergegas mendekati lokasi pembukaan perayaan.

Beberapa orang memukul *tifa* lalu diikuti gong, dan pelepas daun sagu hingga terbentuk irama riang, maka dimulailah acara pembukaan yang ditandai dengan menggantungkan kain putih berbentuk segitiga mengelilingi *Sasadu*. Lalu dilanjutkan pengibaran bendera induk di halaman. Setelah kain putih selesai digantung dan bendera sudah dinaikkan. Inilah saatnya perayaan *Orom Sasadu* dimulai.

Beberapa laki-laki dengan kepalanya dihias mahkota dan ditangan kanannya memegang payung



menyeruak dari kerumunan pengunjung. Mereka menuju halaman *Sasadu* dan serempak menari, gerakan mereka berputar-putar diiringi *tifa* dan gong. Lalu beberapa perempuan berbusana warna kuning, merah, dan hitam, masuk dalam lingkaran turut menari bersama. Setiap gerakan dari para penari itu menghadirkan rasa kebersamaan, sekaligus kekuatan. Inilah tarian *Legu Salai*. Para penari pria yang membawa payung bermakna melindungi, sebuah tarian yang menggambarkan kasih sayang antar sesama manusia.

Ino marimoi nyinga...
Munara baso dadi kuwae...



*Hamoi ua ngone bato...
Maku gosa jira ifa...
Gabi gura matai dou...
Dolo-dolo fomaku baso....*

Mari satukan hati
Agar beban yang berat menjadi ringan
Jika semua bersaudara
Jangan saling memburukkan
Walau kita berbeda
Tapi tetap saling menghargai.

Tarian *Legu salai* semakin asyik saja. Suara gendang dan bunyi-bunyian yang mengiringi tarian dan lagu ini membawa semangat dan keberanian. Gerakan tari kian rancak dan bersemangat. Semua orang bergembira. Orang kaya dan miskin melebur jadi satu. Umat Islam dan Kristen berbaur. Suku mana pun berpadu. Betul-betul puncak pesta tahunan yang meriah.

Wajah-wajah orang ramai ria dan akrab. Suara seruan elu-eluan, musik dan nyanyian menunjukkan warna agung penuh kecintaan. Pesta yang penuh cinta-kasih.



“Kamu lihat, Bille! *Ede re bahasa, ruku re cingak, soro i re gugasa*, kita harus menghormati tamu yang datang dari jauh, harus menjaga suku, menghargai satu sama lain tanpa kenal perbedaan suku atau agama. Ajaran keberagaman itu telah menyatu di suku Sahu.” kata Ayah.

Ada perasaan aneh menyusup dalam dada Bille, ada sesuatu yang mengusiknya. Di hadapan cerita keberagaman tarian *Legu Salai*, Bille merasa malu. Itu membuatnya mengingat ketika mengolok-olok dan menindas Nisa karena dia berbeda agama dengannya. Dia menghirup napas dalam-dalam, selintas-selintas masuk dalam daftar ingatannya, seperti ketika dia membenturkan tasnya ke bahu Nisa seolah-olah hal itu tidak di sengaja atau bagaimana dia suka meminjam penghapus, pensil dan penggaris Nisa dan tidak mengembalikannya.

Sibuk Bille dengan pikirannya sendiri. Tak terasa pertunjukan tari ditutup ketika penari laki-laki menggandeng tangan penari perempuan memasuki *Sasadu*. Tepuk sorak penonton menggema di seluruh halaman *Sasadu*. Bille tersadar dari riuh pikirannya sendiri.

Orang-orang yang tadi memenuhi halaman mulai masuk ke *Sasadu*. *Sasadu* memiliki enam jalan masuk dan tidak memiliki daun pintu, yang melambangkan keramahan masyarakat suku Sahu. Mereka terbuka dan menerima siapapun yang berkunjung ke rumah atau wilayahnya.

Tataba, meja panjang, yang tertutup daun pisang, tampak mengerang dibebani bobot jamuan selamat datang. Hampir seluruh menu khas suku Sahu tersaji, mulai dari *e a jala*, *e a to'ou*, *nyao kapo*, *nyao sananga*, *jijidu*, *dabudabu sidudu igon*, sayur buah pepaya, hingga *papeda*. Di samping kiri kanan *tataba* berjejer *dego-dego*, kursi panjang.

Pria dan wanita menempati tempat duduk terpisah yang telah diatur menurut ketentuan adat. Kaum ibu duduk di sisi kanan dan para bapak di sebelah kiri.

Suara tetabuhan berhenti. Semua orang telah duduk di dalam *Sasadu* untuk makan.

“*Ior nongo'du toma wanger ma sodu re wanger ma moto...* *Ior nongo'du toma mien re sara. I'duang bolo nyang?*” Kepala Adat bertanya.

“*D'uang d'ua si jou!*” Orang-orang menjawab serempak .

“*Orom kie si jou!*” Kepala Adat mempersilakan makan.

“*Jou... jou...!*” Orang-orang menjawab serempak lagi.

Lalu doa pun dilantunkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada para nenek moyang demi kelancaran acara *Orom Sasadu*.



Tanpa dipersilakan dua kali, para tamu dan warga sudah saling mengambil makanan. Lalu selama beberapa saat, seisi ruangan hanya terdengar dengung ribut denting piring, gelas dan perangkat makan.

Bille mengawali dengan menyantap *papeda* yang terdekat, lalu melanjutkan makan nasi, *nyao kapo*, ditambah sayur buah pepaya.

“Masakan yang lezat,” ujar Bille makan penuh semangat.

Bille benar tentang itu. Semua orang menghabiskan makan dengan lahap. Meski dimasak dengan bumbu-bumbu sederhana, semua hidangan terasa lezat. *Papeda* hanya dibuat dari sagu, air, sedikit garam. Dan ikan-ikan digoreng hanya memerlukan bawang merah, garam, cabai, tomat, jeruk nipis, dan sedikit jahe. Sayur mayur juga mengandalkan bumbu-bumbu itu ditambah rempah-rempah. Tak sulit untuk mengetahui alasannya, rahasianya adalah pada tanaman bumbu yang tumbuh baik di kebun kecil di beranda belakang setiap rumah masyarakat Gamtala dan bahan-bahan pangan lokal yang mereka petik dan panen dari kebun mereka sendiri.

Di sela-sela acara makan-makan, petikan musik *tifa* dan gong mengalun lembut. Iramanya teduh dan pelan. Sambil makan orang-orang melakukan percakapan hal-hal yang ringan. Bertanya tentang kabar masing-masing, kabar tentang tetangga lainnya. Juga tentang makin susahnya menangkap ikan di sungai. Sesekali terdengar gelak tawa akrab karena ada yang bergurau. Juga ada percakapan serius saat membicarakan tentang kebun, ladang, harga pupuk, harga kopi, pala dan cengkeh.

“Kamu perhatikan, tali yang yang mengikat itu?” kata seseorang yang duduk di ujung meja, sambil menunjuk pucuk bagian dalam atap rumah *Sasadu*.

“Eh, tali yang mana?” orang disampingnya mendongak, mengikuti telunjuk rekannya.

Bille ikut menguping, dia juga ikut mendongak. Dia menduga orang-orang itu pengunjung atau tamu.

“Susunan bangunan *Sasadu* dibuat tidak menggunakan bahan-bahan perekat modern seperti lem atau paku, tetapi hanya dengan menggunakan ilmu pembangunan rumah tradisional yang secara turun-temurun diwariskan. Setelah bangunan ini berdiri kokoh, kemudian dirajut dengan *gumutu*...” jelas si orang pertama sambil meraih gelas air minum. Dia sudah menyelesaikan makannya. “*Gumutu* yang dirajut pada setiap sendi bangunan itu, dirajut dengan tidak terputus, hanya satu tali yang melingkar hingga ke seluruh bangunan *Sasadu*.”



“Tali *gumutu* menggambarkan bahwa di dalam kebudayaan *Sasadu*, orang Sahu saling menghargai dalam suatu ikatan persaudaraan yang kokoh.” kata orang yang lain dari seberang meja.

Bille ikut mendengarkan dan mencoba memahami percakapan mereka.

Selepas acara makan-makan selesai, lokasi acara berpindah ke halaman *Sasadu* di bawah tiang bendera. Tempat berlangsungnya kegiatan yang diisi dengan cerita-cerita sejarah bagi kaum muda dan petuah-petuah dari *tetua adat*.

Bille mendekati Bapak, bilang hendak pulang dulu. Bapak mengangguk lalu asyik bercakap-cakap di depan serambi *Sasadu*. Bille melambaikan tangan, lantas berlari-lari kecil keluar dari halaman *Sasadu*. Musik *tifa* dan gong mengiringi beberapa orang yang bernyanyi.





Sayup dia masih sempat mendengar seorang *tetua adat* bertutur. “Dan terutama, ini yang penting, Ternate memiliki sejarah yang akan membuat pejuang manapun merasa kagum. Kita tak pernah diinjak-injak Belanda. Para leluhur kita adalah orang-orang tangguh dan memiliki martabat tinggi. Bahkan hasutan Belanda saja tak pernah menceraiberaikan kita....”

Bille berjalan, dan ketika sampai ke persimpangan, dia menoleh ke belakang memandang pucuk rumah *Sasadu*. Bentuk bangunannya menyerupai kapal *Kagunga Tagi-tagi*, kapal perang suku Sahu, bersegi delapan dengan bagian tengah yang tinggi berbentuk pelana. Sementara itu bagian serambinya dibuat pendek.

Dia teringat cerita Ayah suatu hari. “Orang Sahu memahami agar setiap orang yang masuk ke *Sasadu*, harus menunduk sebagai tanda hormat, tidak boleh sombong.”

Dia mengingat ucapan Ayah itu, karenanya sepanjang perjalanan, pikiran-pikiran muncul dibenaknya. Bille merasa bersalah, karena beberapa hari ini telah menyalahgunakan tubuhnya yang besar untuk mengganggu teman-temannya. Padahal dia seharusnya menggunakan kekuatannya untuk membantu Ibu mengerjakan pekerjaan-pekerjaannya. Apalagi akhir-akhir ini Ibu repot mengurus adiknya.

Rumah adat *Sasadu* dan *Orom Sasadu* ingin menunjukkan kepada Bille betapa buruk dan salah, bila dia menggunakan tubuh dan tenaganya untuk hal-hal yang salah.

Suara jangkrik menjerit-jerit diwarnai bunyi semak dilewati langkah tikus. Anjing-anjing kampung mulai menggongong kecil. Tikus-tikus tak pernah berumur panjang dengan adanya anjing yang selalu terjaga. Angin mengelus wajah Bille berlahan-lahan, memberi hawa sejuk dan dingin, yang membuat hatinya damai. Bille mendongak menatap bulan purnama. Langit di atasnya tersenyum. Semak-semak di sekitarnya mengangguk-ngguk. Alam seolah menjadi saksi. Bille mengikrarkan satu pilihan untuk berubah.



Bab 4



Pesan Damai Nasi Kembar



Udara terasa dingin. Bulan purnama, bergantung di antara bantal-bantal berupa awan, dengan lembut menyinari jalan. Bille sudah berjalan setengah jalan menuju pulang ke rumahnya. Daun-daun kering bekersak di bawah kedua kakinya. Sayup-sayup masih terdengar bunyi-bunyian *tifa* dan gong yang mengiringi nyanyian syair *boboso*.

Tiba-tiba Bille mendengar derap kaki binatang berlari, dia menoleh ke belakang dan tampak seekor anjing menyalak-nyalak. Dia terlompat karena terkejut. Anjing itu masih terus menyalak-nyalak.

“Pergi!” seru Bille ketakutan. Dia berusaha melarikan diri, tapi anjing itu berlari-lari mengelilinginya, seperti mengajaknya bermain-main.

Bille melihat ada semak-semak di sisi jalan. Cepat dia berlari menerobos rumpun tanaman berduri dengan ketakutan. Sial, bajunya tersangkut pada ranting berduri, dan lututnya luka tergores.

Untunglah, dari belakang muncul sesosok anak perempuan. Tak disangka ternyata itu Nisa, tampaknya dia juga sedang dalam perjalanan dari menghadiri *orom sasadu* menuju rumahnya.

“Oh, kaukah itu Bille?” tanyanya terkejut. “Jangan takut, aku akan usir anjing itu!”

“Hussh... hussh... Pergiii!” seru Nisa.

Si Anjing bergeming, dan masih menyalak-nyalak.

“Pergiii!” Kini Nisa mengayunkan ranting kayu yang dia pungut, dan anjing pun itu lari menjauh. Sebenarnya anjing itu tidak berniat jahat. Dia hanya ingin bermain-main.



Billie merintih kesakitan.

“Ah, Lihat tangan dan kakimu penuh dengan lecet-lecet,” kata Nisa cemas. “Sekarang ikutlah aku pulang supaya bisa kurawat lukamu. Rumahku tak jauh dari sini.”

Nisa berniat mengulurkan tangannya kepada Bille. Bille tetap diam, dia tidak paham atau merasa malu mengapa Nisa menolongnya. Bille mencoba bangun sendiri, lalu mulai berjalan terpincang-pincang.

Namun, Bille kehilangan keseimbangan dan sempoyongan meliuk lemah ke bawah. Luka lecet dilututnya terasa perih dan sakit. Dia mengaduh tertahan.

“ Ah, mari! Luka ini harus segera diobati. Rumahku di situ!” lurus telunjuk Nisa menuding ke arah sebuah rumah.



Nisa membantu Bille berdiri, menopang Bille di lengannya. Maka akhirnya Bille pun mengikuti saran Nisa.

“Selamat datang di rumahku, Bille,” seru Nisa.

“*Ngana rumah basar lagi e*,” Bille mengedarkan pandangan ke ruang utama, lalu menghempaskan diri ke kursi. Nisa duduk diseberangnya.

“Sekarang yang penting,” Nisa mula berkata, “Lukamu ini harus cepat dicuci sebab akan menjadi serius bila luka terinfeksi dan terkontaminasi kuman. Tubuhmu akan demam, lukamu akan mengeluarkan nanah, dan kamu harus di rawat di rumah sakit...” Nisa nampak mengambil nafas. Hidungnya lucu bergerak-gerak mengembuskan nafas yang memburu, “Eh, tunggu sebentar, aku harus ke dapur dulu, menyiapkan air hangat!”

Bille dibiarkan sendiri, dia berpikir Nisa yang pendiam itu, ternyata banyak omong.

Dua menit, Nisa kembali sambil membawa tas PPPK dan sebaskom air hangat.

“Ayahku juga sering mengatakan bahwa aku adalah juara dunia bicara,” ujar Nisa mendekat untuk memastikan keadaan luka-luka lecet di kaki Bille.

“Apa kamu bisa membaca pikiran?” tanya Bille heran.

Nisa menyerangai, lalu membasuh luka-luka lecet di kaki Bille dengan air hangat, serta menyingkirkan serpihan debu dan pasir. Mengeringkan dengan handuk, dan memberinya cairan anti septik.

“Auuuw!” Bille tak kuasa menahan perihnya. Nisa lalu membungkus luka di lututnya dengan kain kassa.

Nisa pergi ke dapur, membuka beberapa lemari. Lalu kembali dihadapan Bille dengan dua teh manis, sesisir pisang dan beberapa pisang goreng di atas nampang.

Bille meneguk teh manis buatan tuan rumah.

Tanpa sepengetahuan gadis kecil itu, Bille menyipitkan matanya, memandang Nisa dan, astaga! Yang terlihat olehnya bukanlah seorang gadis kecil berpakaian seragam sekolah yang kebesaran, yang beberapa hari ini sering dia ganggu di sekolah? Dia sekarang melihat Nisa yang manis, baik dan murah hati.

“Untunglah hanya luka kecil, kamu baik-baik saja ‘kan, Bille?”

“Oh, terima kasih, untung tadi kamu datang.” ucap Bille. Dia tiba-tiba merasa malu akan dirinya.

“Ah, cuma kebetulan aku lewat situ,” jawab Nisa merendah, matanya berkemilau dengan sorot yang tulus.

“Oh. kamu baik sekali. Semoga tuhan memberkati kebaikan ini.”

Malam itu mereka menghabiskan waktu amat menyenangkan. Nisa nyaris melupakan perbuatan Bille yang sering mengganggunya di sekolah. Bille, tampaknya juga bisa bersikap cukup sopan ketika sedang tak bertingkah menyebalkan.

Pada saat itu mereka berdua menyadari bahwa mereka ternyata memiliki lebih banyak persamaan dari pada yang dapat mereka bayangkan.

“Kenapa kita tidak saling mengenal lebih dekat, Bille. Rasanya konyol kalau kita tidak berteman, padahal kita tinggal di tempat yang sama. Kamu setuju?”

Bille ragu-ragu, lalu mengangguk dan tersenyum tipis.

“Tadi sore, aku cerita pada Mamaku tentang kamu, anak laki-laki paling menyebalkan yang pernah aku temui di sekolahku yang baru.”

“Eh....” kata Bille canggung, masih tidak tahu bagaimana melepaskan diri dari situasi yang sangat tidak menyenangkan ini.

“Mamaku berkata, ‘Anak laki-laki biasanya sering menganggu anak-





anak perempuan yang mereka sukai. Terkadang ada anak yang aneh untuk memperoleh seorang teman.' Aku tidak mengerti...." ujar Nisa.

"Betulkah?" tanya Nisa memastikan.

Bille kaget, mukanya merah padam bagaikan buah tomat. Dia menghela napas dan menunduk bermain dengan jemari tangannya. Dia bingung, menerima pertanyaan seperti itu.

Nisa menimbang ucapannya dengan hati-hati. "Tapi bukankah Jika kita menyukai seseorang, bukankah kita seharusnya bersikap lebih ramah dan bersahabat."

Ada jeda keheningan beberapa saat.

"Sekarang aku harus cepat-cepat pulang!" kata Bille, dia merasa suaranya meluncur sendiri. Kali ini Bille benar-benar salah tingkah. Dia bingung dan mengabaikan pertanyaan Nisa.

Mereka berdiri dan saling tersenyum, bersikap agak gugup.

"Selamat malam, Nisa," kata Bille sopan.

Nisa melambaikan tangan dan memberi senyum, Bille tersenyum.

Bulan purnama di langit yang tanpa noda sering membersit lintasan cahayabintang berpindah. Jalanan lengang, terdengarkentongan menandakan pukul sembilan. Sudah menjadi kebiasaan di Gamtala sejak lama, mereka tiap jam membunyikan kentongan sebagai penanda jam.

Bille berjalan tertatih-tatih, luka di lututnya masih menyisakan sedikit rasa sakit. Sepanjang perjalanan dia tak bisa berhenti berpikir tentang keajaiban-keajaiban yang baru saja dialaminya. Dia menghela napas panjang, dia merasa tidak nyaman dan merasa bersalah.

Cerita Bapak tentang keindahan pesan damai, kebersamaan dan kerukunan pada *orom sasadu* dan nasi kembar, di buktikan saat dirinya merasakan kebaikan dan ketulusan hati Nisa. Hal itu mampu memberikan gairah dirinya untuk berjanji mengubah tingkah lakunya menjadi anak baik. Dan harapan itu segera menyebar, mengisi seluruh tubuhnya, terutama hatinya. Bille memutuskan untuk berubah.

"Maafkan saya, Yesus, karena selalu menuntut sesuatu hal. Maafkan saya karena selalu memikirkan diri sendiri. Tunjukkan kepada saya bagaimana saya dapat menolong orang lain." doa Bille.

Suara teriakan angsa di halaman Pak Zul tetangganya, menandakan rumahnya semakin dekat. Bille melintasi pekarangannya dan harum semerbak pala yang ranum menyelimuti hatinya dengan perasaan tenram damai.

Bab 5



Bille Jadi Teman yang Baik



Bille menatap foto keluarga berukuran kecil yang dibingkai di atas meja belajarnya. Foto yang diambil empat bulan yang lalu pada hari ulang tahunnya yang kesepuluh. Tampak dia, Ayah dan Ibu tersenyum lebar. Ibu merangkulnya, sementara tangan ibu satunya ditaruh di atas perut besarnya.

Kenangan-kenangan kecil dari masa lalu terbersit dalam benaknya. Rasanya baru kemarin dia masih berada di gendongan Ibu. Kenangan saat-saat Ibu mengajari membaca dan menulis saat dia masih kecil, kenangan tentang Ibu yang lupa menyiapkan bekal untuknya di hari piknik sekolah, dan kenangan ketika Ibu menangis sedih di samping tempat tidurnya, saat dia dirawat di rumah sakit karena demam berdarah. Perasaan dan kesan dari masa-masa itu terbayang dengan sangat jelas

Mendadak Bille merasa bersalah. Dia telah mengecewakan Ibu. Sejak adiknya lahir, dia kesal pada Ibu karena Ibu hanya sibuk mengurus dan peduli pada adiknya. Kemarahan dan kesedihannya itu dia lampiaskan dengan melakukan hal buruk kepada teman-temannya.

Sekarang Bille menyesal. Saat ini, dia juga teringat kepada teman-temannya yang sedang menangis atau meringis kesakitan, karena dia ganggu.



“Maafkan aku teman-teman,” ucap Bille dengan suara lirih. Matanya membasah, beberapa air mata hangat mengalir dari sana.

Tepat pada saat itu terdengar ketukan di pintu kamarnya, dan Ibu melangkah masuk.

“Bille, kamu sudah pulang?” kata Ibu, “Kamu tampak menangis, Nak. Apa kamu sakit?”

Bille menggeleng dan mengatur napasnya, lalu dia ceritakan percakapannya dengan Ayah, rasa cemburunya pada Elyaan. Bagaimana perayaan *Orom Sasadu* dan kejadian di rumah Nisa. Kemudian bagaimana ketiga hal tersebut telah menyadarkan dirinya untuk membuang perasaan benci dan marah di dalam hatinya.

Bille sudah tersenyum sekarang, “Maafkan Bille ya, Bu!”

“Ibu selalu memaafkan kamu, Nak. Ibu selalu penuh pengharapan agar kamu berubah.”

“Tapi... boleh ‘kan Bille sesekali bermanja-manja dengan ibu. Sesekali, boleh minta disuapi, minta dibacakan buku, minta dicium, duduk bersandar pada bahu ibu. Kasih Ibu ‘kan memang selalu bikin kangen.” Bille memohon malu-malu.

Ibu mengangguk dan tersenyum, lalu menciumnya di dahi. Bille merasa seolah-olah butiran es meresap masuk ke dadanya. Rasanya sejuk dan nyaman.

“Ada satu hal yang terpenting, kamu harus minta maaf pada teman-temanmu, terutama Nisa,” nasihat Ibu. “Dan tentu saja kamu boleh berteman dengan anak-anak yang berbeda agama!”

Ibu menepuk-nepuk punggung Bille dengan lembut, “Yang paling penting, kamu berteman dalam kebaikan. Seperti yang baru saja kamu alami. Nisa menolong kamu, dan kamu juga harus berlaku baik, tidak malah mengganggunya!”

Ibu berjalan menuju sebuah peta dunia berukuran besar tergantung di dinding kamar Bille.

“Lihat, Gamtala dan Jailolo ada di sini. Bentuknya hanya satu titik. Saat ini, kita hidup di dalam titik ini. Walaupun kamu mungkin tidak akan mengunjungi semua tempat yang ada, Ibu ingin kamu tahu bahwa dunia ini sangat luas. Ada banyak manusia dengan banyak perbedaan dan selayaknya kamu saling membantu, apa pun latar belakang suku dan agamanya.”

Bille manggut-manggut dan beranjak dari tempat duduknya mengikuti Ibu.

Tiba-tiba terdengar Elyaan menangis. Ibu dan Bille saling memandang dan sama-sama memutar bola matanya. Bille mengangguk untuk memberi tanda kalau dia sudah mengerti. Ibu tersenyum lalu berlari menuju kamar Elyaan.

Kali ini Bille tidak merasa kesal, dia sekarang paham Ibu tidak pilih kasih. Adik Elyaan yang masih bayi, memang masih lebih butuh Ibu.

Sayup suara nyanyian Ibu mengalun perlahan ketika menidurkan Elyaan digendongannya.

Ee ngofa toriduku futu se wange...

Sagadi no lau bole...

Afa no palisi gare...

Temo giki helo giki...

Ua ma boloi ngone...

Demo takabur afa...

Duniya magila moju....

Ee anakku yang kusayang siang dan malam
Jangan kamu terlalu congkak
Jangan melewati batas
menyebut orang mengumpat orang
orang tidak, kita saja yang paling benar
jangan berkata-kata takabur
dunia masih panjang.

Bille menganggap syair nyanyian Ibu sebagai nasihat dan doa untuknya. Saat itu dia mengucap amin berulang kali.

Malam itu ketika Bille berangkat tidur, sebuah gagasan muncul ke benaknya, “Satu, meminta maaf kepada teman-teman, terutama Nisa. Dua, mengajak adiknya bermain, dan menawarkan untuk mengasuh Elyaan. Mungkin Ayah dan Ibu ingin jalan-jalan berdua di luar pada akhir pekan.”

Lalu Bille memejamkan mata dengan mudah. Kantuk telah mendekapnya hanya beberapa menit setelah dia menyelimutkan sarung ke tubuhnya. Nasi kembar dan kebaikan hati Nisa telah menyadarkannya dan mengajari banyak hal. Tentang toleransi, harapan dan mimpiya untuk membuat sebuah perubahan.



Esok harinya, tepat saat sinar matahari mulai memasuki celah-celah cahaya kamar. Terdengar teriakan Ibu, yang berbaur kokok ayam jantan dan kicau burung-burung, membangunkan Bille,

Bille membuka matanya. Dia bangun dan meloncat mandi, memakai baju seragam sekolah, sarapan, semua itu dia lakukan dengan senang. Dia berjanji terlahir kembali dengan tabiat baru.

Dia berpamitan dulu pada Ibu, menciumnya. Lalu menuju kamar adiknya.

“Cepat besar, ya, El!” kata Bille sambil mencium pipi adiknya. “Nanti kita bermain layang-layang, atau bermain bersama di sungai, nanti abang ajari juga Elyaan memasang *bubu*, menjebak ikan di sungai....”

Untuk beberapa saat Bille berceloteh terus. Mengajak adiknya bicara, seperti yang sering dilakukan Ibu.

“Abang sekolah dulu ya, El!” pamit Bille sambil menggenggam tangan adiknya yang mungil.

Bille keluar dari rumah. Disana, di samping rumah, Bapak sedang menyiangi kebun. Tangannya yang memegang pacul terhenti, lalu melambaikan tangan. Billle balas melambai.

Bille merasa cahaya matahari hanya bersinar untuk dirinya. Beratus kali, bahkan beribu kali, dia berjalan di jalan ini. Jalan yang sama, seperti yang dia lewati tiap kali pergi ke sekolah, dan terlihat biasa-biasa saja. Tetapi, hari ini begitu indah.





Gamtala selalu menciptakan pemandangan bagus. Seperti saat melewati rumah-rumah penduduk yang tertata apik, dan berpagar beluntas yang diwarnai aneka bunga dalam warna yang sempurna. Tanahnya memungkinkan semua tumbuhan hidup dan menghasilkan warna, bunga, dan buah terbaik.

Bunga mawar, bunga melati, bunga anggrek, bunga pukul empat sore, bunga terompet, bunga dahlia, dan bunga matahari. Berbagai macam bunga itu terlihat menjadi lebih indah. Ternyata berbeda itu lebih indah. Di saat itu, Bille melihat bahwa berbagai jenis bunga dengan berbagai warna jika disatukan dalam satu ikatan, maka akan terlihat sangat indah. Begitu pun dengan kehidupan manusia, jika dibangun dengan sikap saling hormat satu dengan lainnya maka akan tercipta suatu kedamaian hidup. *Ngone dokadai lako, ahu mafarafara, si ruburubuyomamoi-moi, doka saya rako moi.* Bille tertawa kecil, sebuah syair dan perumpamaan yang bagus.

Selama perjalanan ke sekolah hari ini, dia merasa amat bahagia. Saat itu, dia mengerti kenapa musik yang sama akan berbeda rasanya. Ini seperti lonceng tanda waktu istirahat dimulai dan berakhir. Loncengnya sama. Tetapi rasanya, merdu di awal waktu istirahat dan tak enak didengar waktu istirahat berakhir.

Bille sangat senang. Dia seperti menciptakan dunia baru. Tiba-tiba dia merasa punya sepasang sayap dan berjalan dengan langkah seakan-akan terbang, menuju sekolah.



Hari masih pagi Ketika Bille tiba di sekolah, Jam pelajaran pertama baru dimulai 20 menit lagi. Dia melihat Nisa sudah terlihat duduk di bangkunya. Hal pertama yang dilakukan Bille adalah menghapus garis pemisah yang sudah digambarnya di atas meja mereka.

“Sebelumnya perbuatanku sangat keterlaluan, ya? Maukah kamu memaafkanku, Nisa?” Bille menatap Nisa penuh harap.

Awalnya Nisa menatapnya curiga, menyelidik, apa maunya si pengganggu ini. Lalu, dia teringat kejadian tadi malam.

“Serius?” Mata Nisa berbinar ramah.

Bille mengangguk-angguk, mencoba menyakinkan Nisa. Bille mengulurkan tangannya, yang dijabat Nisa dengan lembut dan tersenyum ceria.

Melihat kejadian tersebut, teman-teman sekelas bersorak-sorai kegirangan. Sementara wajah Bille merah kemalu-maluhan.

Sejak hari itu, mereka berdua menjadi teman sebangku yang paling akrab. Kabar itu tersebar ke seluruh sekolah, dan mulai hari itu kelas lima menjadi kelas yang ceria dan penuh kehangatan.

Memang begitu seharusnya, bukan?





Setiap orang yang ada di sekitar kita pasti memiliki satu atau dua mungkin bisa lebih perbedaan. Tidak ada yang sama antara yang satu dengan yang lain. Ciri-ciri fisik, tingkah laku, cara bicara, suku, agama, dan masih banyak lagi. Perbedaan itu untuk disyukuri dan bukan diperdebatkan. Itulah wujud toleransi.

“Cintailah satu sama lain,” ujar Yesus dalam Perjanjian Baru. Nabi Muhammad menggunakan anjuran ini dengan bersabda, “Engkau akan melihat orang beriman dalam perangai belas kasih, saling mencintai serta berbagi kebaikan satu sama lain.”

Lagu *Moro-Moro* membumbung tinggi di atas Laut Maluku, dan menyebar ke seluruh negeri Indonesia. Ada doa dan nasihat untuk anak-anak indonesia.

Ino marimoi nyinga...
Munara baso dadi kuwae...
Hamoi ua ngone bato...
Maku gosa jira ifa...
Gabi gura matai dou...
Dolo-dolo fomaku baso....

Mari satukan hati
Agar beban yang berat menjadi ringan
Jika semua bersaudara
Jangan saling memburukkan
Walau kita berbeda
Tapi tetap saling menghargai.



Glosarium (Kata Baru)

BAB 1

Ambon Manise : Sebuah ungkapan untuk laki-laki dan perempuan Maluku yang terkenal dengan senyuman manis.

Hutan Magrove : Hutan daerah pantai.

Gacoan : Kelereng jagoan, digunakan untuk membidik.

Ngana : Kamu.

Rahmatan lil alamin : Rahmat bagi semesta alam

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh : Sapaan, seperti sapaan selamat pagi, yang bermakna sampaikanlah doa semoga dia mendapatkan kedamaian dan keselamatan.

Pohon Yangere : Ada pula yang menyebutnya pohon Pule. Kayu dari pohon ini sebagai bahan utama untuk membuat alat musik khas Maluku, semisal: Yangere, Tali Dua atau Bas Kasteh.

BAB 2

Sasadu : Rumah adat suku Sahu, Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara. Sasadu terletak di antara dua deretan rumah tinggal penduduk yang diatur saling berhadapan. Jadi rumah-rumah warga terlihat seperti mengepung rumah adat.

Orom Sasadu : Perayaan makan bersama, tanda syukur atas panen berlimpah yang diberikan alam, kerap dimanfaatkan untuk pertemuan adat dan penyelesaian konflik.

Tetua : tokoh, pemimpin.

E a jala atau Nasi kembar : Nasi yang dimasak dari beras ladang yang dibungkus daun pisang lalu dibakar dalam bumbung bambu. Beras di kemas dengan daun pisang yang diisi bagian kiri dan kanan harus sama.

Tifa : alat musik yang bentuknya menyerupai kendang dan terbuat dari kayu yang dilubangi tengahnya.

Suku Sahu : Suku asli Indonesia yang kebanyakan bermukin di wilayah Jailolo, kabupaten Halmahera Barat

Pisang mulu bebe (Mulut bebek): Jenis pisang lokal Halmahera Barat.

BAB 3

Batik Tubo : Batik dari Ternate dengan motif cengkeh, pala, peta Maluku Utara, kelapa, ikan dan karang.

Guraka : Minuman khas Ternate dan Halmahera yang terbuat dari campuran jahe, gula aren, dan kacang kenari.

Kayu gufasa : Kayu gufasa memiliki sifat yang mirip dengan jati, daya tahan yang kuat, lentur dan tahan terhadap rayap.

Pohon enau : Enau atau aren adalah palma yang mirip kelapa (nyiur), merupakan tanaman serba guna.

E a jala : nasi kembar.

E a to'ou : nasi bambu biasa.

Nyao kapo : ikan masak kering.

Nyao sananga : ikan goreng.

Jijidu : kerang rica.

Dabudabu sidudu igon : sambal.

Papeda : bubur sagu.

Tataba : meja panjang.

Dego-dego : kursi panjang.

Ior nongo'du toma wanger ma sodu re wanger ma moto : saudara-saudara dari matahari terbit/timur sampai matahari terbenam/barat.

Ior nongo'du toma mien re sara : saudara-saudara dari utara sampai selatan.

I'duang bolo nyang : Sudah siap atau belum.

D'uang d'ua si jou : Sudah siap.

Orom kie si jou! : mari kita makan.

Jou... jou...! : ya... ya...!

Gumutu : tali yang terbuat dari serabut pohon enau.

BAB 4

Boboso : Syair nyanyian yang berisi nasihat untuk menjaga alam lingkungan.

Ngana rumah basar lagi e : Rumah kamu besar juga.

BAB 5

Bubu : Penjebak ikan tanpa umpan. Terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai silinder dengan mulut yang mengecil ke arah dalam.

Ngone dokadai lako, ahu mafarafara, si ruburubuyomamoi-moi, doka saya rako moi : Kita bagaikan kembang, tumbuh hidup berpencar, terhimpun dalam satu genggaman, bagaikan serangkai kembang.

Moro-Moro : Syair yang berisi nasihat kehidupan untuk dicontoh.

Biodata

Penulis/Ilustrator



Supriatin alias soeprie ketjil lahir di Bojonegoro, Jawa timur. Keahlian akademisnya adalah laborat farmakologi. Kegemarannya adalah menggambar dengan gembira sepanjang hari, dan menekuni dunia komik serta kartun. Sejak 2009, telah menerbitkan puluhan buku dan komik anak. Sekarang tinggal di desa Prayungan, Bojonegoro, serta menghabiskan waktu luangnya untuk bertani.

Sebagian penghargaan yang pernah diraihnya: Pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional, Badan Bahasa Kemendikbud (2019 dan 2020), Juara II Lomba Penulisan Komik Pembelajaran Sekolah Dasar, Badan Bahasa Kemendikbud (2019), Juara III ASTRA Motor International Cartoon Contest (2017), Juara III Lomba Komik Gebyar Hari Santri (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017).

Bisa berinteraksi melalui facebook: soeprie ketjil, instagram: @soeprie ketjil dan surel: soeprieketjil@gmail.com.

Penyunting



Wena Wiraksih lahir di Kerinci, 12 Desember 1992. Ia telah menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, sekarang IAIN Kerinci. Pada tahun 2018, ia mulai bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa sebagai Penyusun Modul Pembelajaran Kebahasaan. Ia bisa dihubungi melalui posel wenawiraksih2@gmail.com.



MILIK NEGERA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Pesan Damai Nasi Kembar

Bille adalah anak lelaki

yang senang mengganggu temannya dan mudah marah.

Karena itu, dia tak disukai teman-teman sekelasnya.

Suatu hari ada anak baru di kelas Bille.

Namanya Nisa, penampilannya sederhana,
memakai kerudung, dan postur tubuhnya kecil.

Sehingga bajunya terlihat kebesaran, tidak pas pada tubuhnya.

Hal ini membuat Bille selalu mengganggu
dan mengolok-olok Nisa.

Ibu Guru menegur dan menghukum Bille. Tapi Bille bandel
dan sama sekali tak merasa kalau perbuatannya salah.

Namun, Pada perayaan Orom Sasadu akhirnya Bille menyadari
kesalahannya. Pesan misterius apa yang terdapat
pada perayaan Orom Sasadu dan nasi kembar, sehingga Bille menyadari
kesalahannya dan berjanji berubah menjadi anak baik?



ISBN 978-623-307-024-9



9 78623 070249